

**PANDUAN ANIMASI Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (KPKC)**



**SUSTER-SUSTER FRANSISKAN PUTERI-PUTERI HATI KUDUS YESUS DAN MARIA - FCJM  
2012**



## DAFTAR ISI

### DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

#### 1. Pengantar

#### 2. Dasar Panggilan KPKC

##### 2.1. Bagaimana dan mengapa KPKC muncul dalam Gereja

2.1.1. Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan: Nilai-nilai Injil

2.1.2. Lembaga Keadilan dan Perdamaian, Buah Konsili Vatikan II

##### 2.2. Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian: Tujuan dan Kegiatan

2.2.1. Tujuan dan mandat

2.2.2. Kegiatan

2.2.3. Keadilan dan Perdamaian dalam Tarekat-tarekat Religius

##### 2.3. Spiritualitas Keadilan dan Perdamaian

2.3.1. Mata terbuka

2.3.2. Hati yang peka

2.3.3. Tangan yang siap berbagi

2.3.4. Identitas KPKC Fransiskan

#### 3. KPKC IDENTITAS FRANSISKAN

##### 3.1. KPKC dalam Spiritualitas Fransiskan

3.1.1. KPKC: dimensi karisma kita, cara hidup dan perutusan

3.1.2. Sejarah KPKC dalam Kongregasi

3.1.3. KPKC dalam Konstitusi

3.1.3.1. Keberpihakan pada orang Miskin dan Keadilan

3.1.3.2. Perdamaian

3.1.3.3. Keutuhan Ciptaan

3.1.3.4. KPKC: nilai-nilai yang malang melintang ke dalam seluruh dimensi hidup kita

##### 3.2. Perpaduan KPKC dalam penginjilan, pembinaan dan karya-karya lain

3.2.1. KPKC dalam Penginjilan dan nilai-nilai kesaksian hidup

3.2.1.1. KPKC dalam bidang-bidang Penginjilan di daerah khusus

3.2.1.2. Program-program khusus KPKC membela hak azasi

3.2.2. KPKC dalam pembinaan

3.2.3 Karya-karya lain

3.3. Struktur KPKC dalam Tarekat

3.3.1. Tata kerja Umum KPKC

3.3.2. Tujuan Koordinator KPKC - FCJM

3.3.3. Tugas-tugas Utama Koordinator KPKC - FCJM

3.3.4. Bidang-bidang Animasi Koordinator KPKC - FCJM

#### 4. Peran penggerak KPKC

4.1. Kriteria memilih animator KPKC Provinsi

4.2. Gambaran animator KPKC dan anggota-anggota Komisi

4.3. Misi animator KPKC dan Komisi

4.4. Berbagai unsur cara kerja pelayanan KPKC

## **5. Metodologi Kerja KPKC**

- 5.1. Mempelajari tanda-tanda zaman
- 5.2. Memajukan spiritualitas KPKC
- 5.3. Kerjasama dengan Formasi/ Studi dan Penginjilan/ Misi dan karya-karya lain
- 5.4. Kerjasama dengan Keluarga Fransiskan
- 5.5. Kerjasama dengan Lembaga-lembaga Gerejawi dan Awam
- 5.6. Hubungan dengan gerakan-gerakan sosial
- 5.7. Komunikasi
- 5.8. Berbagi dengan Koordinator KPKC-FCJM
- 5.9. Saran-saran untuk menyiapkan program animasi Provinsi
  - 5.9.1. Konteks
  - 5.9.2. Menyiapkan program
- 5.10. Contoh keberhasilan: gagasan-gagasan yang sudah berhasil bagi orang-orang lain
- 5.11. Saran-saran bagi animasi KPKC dalam hidup berkomunitas sehari-hari
- 5.12. Bagaimana mengatur rapat
- 5.13. Sumber-sumber rujukan

## **6. LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran I: saran-saran bagi Animator KPKC

Lampiran II: Mengembangkan karya KPKC

Lampiran III: Model analisa sosial

Lampiran IV: Pernyataan Konferensi: Roma, 3-14 Mei, 2011

Lampiran V: Peristilahan

**Kami menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Departemen Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan ~ Ordo Saudara Dina, atas izin untuk menyadur pedoman mereka untuk Tarekat FCJM**

## DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

### Kitab Suci

Kol	Kolose
Bil	Bilangan
Ef	Efesus
Kel	Keluaran
Gal	Galatia
Ibr I	brani
Yes	Yesaya
Yoh	Yohanes
Luk	Lukas
Mrk	Markus
Mat	Matius
Fil	Filipi
Mzm	Mazmur
Rom	Roma

### Dokumen-dokumen Gereja

CA	Centesimus Annus, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, 1991
CCC	Katekismus Gereja Katolik, 1992
DCE	Deus Caritas Est, Ensiklik Paus Benediktus XVI, 2005
EN	Evangelii Nuntiandi, Seruan Apostolik Paus Paulus VI, 1975
GS	Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Gereja di jaman modern, 1965
JW	Justice in the World, Sinode para Uskup sedunia, 1971
QA	Quadragesimo Anno, Ensiklik Paus Pius IX, 1931
RH	Redemptor Hominis, Ensiklik Yohanes Paulus II, 1979
SRS	Sollicitudo Rei Socialis, Ensiklik Yohanes Paulus II, 1987

### Bahan-bahan Kefransiskanan

AngTBul	Anggaran Dasar Tanpa Bulla
FC	Konstitusi Konstitusi Awal
CD.	Konstitusi dan Statuta
Reg TOR	Anggaran Dasar Dan Cara Hidup Saudara-Saudari Ordo Ketiga Regular Santo Fransiskus

### Singkatan lainnya:

FI	Franciscans International KPKC
KPKC	Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
FCJM	Suster-suster Fransiskan Puteri-puteri Hati Kudus Yesus dan Maria

## I. PENGANTAR

Panduan merupakan garis-garis besar pedoman pendirian kita pada panggilan terhadap Nilai-nilai Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan bersifat hakiki dalam hidup Kristen. Pernyataan programatik Yesus dalam Injil Lukas Bab 4 yang diambil dari Nabi Yesaya menggarisbawahi gagasan tersebut, “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.”

*Justice in the World (Keadilan di dunia)*, dokumen akhir Sinode Para Uskup 1971 menyatakan, “Tindakan atas nama keadilan dan perubahan dunia sepenuhnya menampakkan kepada kita sebuah dimensi pewartaan Injil”. JW # 6.

Dalam Konstitusi kita sendiri kita dipanggil: ”Melalui hidup kita yang sesuai dengan injil, kita menjadi peziarah dan orang asing di dunia ini, bebas demi pelayanan dalam Gereja dan saksi Kerajaan Allah, bekerjasama membaharui Gereja dan memajukan perdamaian, keadilan dan kesatuan dalam masyarakat. Hal ini menuntut pertobatan hati melalui kerjasama kita membaharui Gereja dan masyarakat. Konst # 10.

Nilai-nilai ini tidak bisa tercatat di atas kertas saja melainkan harus dijabarkan dalam hidup kita sehari-hari. Tugas ini menjadi makin sulit dalam situasi dimana dunia makin kompleks dan keras. Kongregasi telah sungguh-sungguh menanggapi tantangan untuk mengejawantahkan nilai-nilai KPKC. Dokumen-dokumen kita berulang kali berbicara mengenai kebutuhan untuk menghayati aspek panggilan ini dan kita memiliki struktur KPKC yang kuat dan menyeluruh pada setiap jenjang untuk mendukung usaha ini. Akan tetapi, dokumen dan struktur bergantung pada pengabdian, pelatihan, dan karya dari orang-orang yang bertanggung jawab atas animasi nilai-nilai tersebut di tengah kita.

Dalam Kapitel Umum 2009 menyatakan pembentukan Komisi KPKC dengan mewakili dari masing-masing negara. Tentu saja, pada tingkat entitas, ini merupakan tugas pemimpin di daerah kita sebagai pihak yang bertanggung jawab atas animasi para suster di semua bidang pelayanan, termasuk di bidang KPKC. Setiap pemimpin daerah diminta supaya adanya perwakilan ( Animator KPKC) yang akan secara lebih khusus menjalankan tugas ini atas nama FCJM-Komisi KPKC.

Formasi (pembinaan) para animator kita telah menjadi prioritas untuk FCJM –Koordinator KPKC Roma sejak pembentukannya tahun 2009 dalam pernyataan Kapitel Umum dan semua pertemuan mencakup pelatihan dan formasi. Tetapi para animator juga telah meminta pedoman tertulis, panduan bagi mereka yang berminat pada KPKC, khususnya mereka yang baru memulai tugas ini. Panduan ini adalah hasil dari masukan yang diterima dari Dewan Umum dan komisi KPKC Kongregasi dan Komite, dan banyak anggota kongregasi secara pribadi.

Kami telah berupaya untuk menyajikan baik teoritis maupun praktis. Ini mencakup sejarah KPKC dalam Gereja dan Kongregasi, dasar panggilan kita sebagai Kongregasi terhadap KPKC, refleksi-refleksi atas pengintegrasian KPKC ke dalam seluruh aspek hidup dan karya, dan struktur KPKC dalam Kongregasi. Dalam arti yang amat praktis, buku ini juga membahas peran dan misi animator KPKC, kriteria penunjukan animator KPKC, dan cara kerjanya.

Bagian cara kerja mencakup:

- analisis kenyataan (membaca tanda-tanda zaman)
- sosialisasi spiritualitas KPKC
- kerjasama baik di dalam dan di luar Kongregasi
- saran-saran bagi rencana kerja KPKC, dan bagi upaya menggerakkan hidup sehari-hari para Suster,
- gagasan-gagasan praktis untuk mengatur pertemuan

- kebutuhan untuk komunikasi secara efektif
- dan tawaran materi-materi

Lampiran menawarkan:

- model-model konkret untuk pengembangan pelayanan KPKC
- bagaimana menjalankan analisis sosial
- bagaimana menerapkan nilai-nilai spiritualitas kita dalam suatu keadaan tertentu

Panduan ini tidak bermaksud mencakup segala-galanya. Kami tidak dapat merangkum segala alat yang perlu bagi karya KPKC ataupun kami tidak dapat menjawab semua kenyataan sosial dan budaya yang menjadi bagian dari pengalaman internasional Fransiskan. Akan tetapi, kami berharap supaya buku ini dapat menjadi dasar bagi mereka yang melayani Kongregasi dalam tugas fundamental animasi KPKC. Gunakanlah rujukan ini sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan. Sesuaikanlah dengan keadaan setempat. Bagikan bahan ini dengan para suster, anggota Kovenan, Koinonia, Assosiasi dan dengan orang-orang yang berkehendak baik yang mencari dunia yang bercirikan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Semoga buku ini menjadi sarana mensosialisasikan Keadilan, Perdamaian, dan Perhatian pada Ciptaan.

Dewan Umum: Sr. Mary Lou Wirtz, Sr. Magdalena Schmitz, Sr. Sheila Kinsey dan Sr. Cunera Hasugian

## **II. DASAR TEKAD KITA TERHADAP KPKC**

### **2.1. BAGAIMANA DAN MENGAPA KPKC MUNCUL DALAM GEREJA**

Sebelum melihat organisasi KPKC, pertama, perlu memahami bahwa Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan adalah nilai-nilai alkitabiah. Kedua, nilai-nilai tersebut adalah struktur gerejawi yang ingin mensosialisasikan tekad terhadap nilai-nilai tersebut dalam Gereja, dalam diri setiap orang Kristen, dan organisasi-organisasi gerejawi.

#### **2.1.1. Keadilan, Perdamaian Dan Keutuhan Ciptaan: Nilai-Nilai Alkitabiah**

Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan pada hakikatnya adalah nilai-nilai Kerajaan Allah. Pada dirinya, Allah sendiri terlibat dan bertekad menjadikan dunia ini sebagai tempat yang adil dan damai, memberikan kehidupan yang bermartabat bagi setiap makhluk. Santo Fransiskus sadar akan misi Allah sebagai Sang Pencipta, Pembebas, dan Penebus. Melalui kehendakNya yang amat kudus, Allah telah menciptakan segala sesuatu dan menjadikan mereka sesuai dengan citra dan keserupaan-Nya. “Kami mengucap syukur kepada-Mu karena melalui PuteraMu Engkau telah menciptakan kami sedemikian melalui KasihMu yang kudus Engkau mencintai kami. Engkau menjadikan kelahiranNya sebagai sungguh Allah dan sungguh manusia dengan Bunda Maria yang mulia, selalu perawan, teramat kudus, dan Engkau berkenan menebus kami sebagai tawanan melalui salib dan darah dan kematian” (ER 23,3).

Sepanjang sejarah alkitab, dalam kisah Keluaran (lih. Kel 3,7-12) dalam perayaan perjanjian antara Allah dan manusia (Kel 19,3-6), dalam tindakan-tindakan dan pesan para nabi (Yes 52,7-10; 55,1-3), dalam kembali dari pembuangan (lih Yes 9,1-6; 45,20-25), Allah tampak dekat dengan umat-Nya. Dia menyatakan diri Nya sebagai orang yang menyelamatkan, membebaskan, adil dan berbelaskasih (lih Mzm 103), yang melindungi kaum miskin, janda dan yatim piatu (lih Mzm 72), yang memimpin umat menuju masa depan, damai dan rekonsiliasi (lih Yes 2,1-5). Para nabi tampil sebagai orang-orang yang menyatakan rencana Allah.

Dalam Yesus Kristus, Allah menyatakan kehendaknya untuk menciptakan kembali umat manusia dan

seluruh ciptaan (lih Kol 1,15-20). Dalam misteri penjelmaan, kedinaan Allah bersinar, keadaannya sebagai hamba manusia (Fil 2,6-8), keserupaan-Nya terhadap orang miskin dan papa, keputusan-Nya untuk tinggal bersama kita. Dalam percakapan mengenai rencananya dalam Injil Lukas, Yesus menghadirkan diri-Nya sebagai orang yang telah dipersembahkan oleh Roh untuk membawa sukacita bagi kaum miskin, untuk mewartakan kebebasan bagi yang tertindas dan terbelenggu, kesembuhan penglihatan bagi yang buta dan mewartakan tahun rahmat Tuhan (lih. Luk 4,16-19). Inilah tanda-tanda Kerajaan Allah. Senyatanya, misi Yesus berpusat pada pewartaan dan kesaksian Kerajaan Allah.

Inti Kabar Gembira yang dimaklumkan oleh Yesus adalah keselamatan sebagai anugerah Allah. Keselamatan dari segala penindasan, khususnya dari dosa dan kejahatan. Kerajaan dan keselamatan adalah dua kata kunci dalam pengajaran Yesus. Dia memaklumkan Kerajaan Allah tanpa kenal lelah dalam pewartaannya, “pengajaran yang sungguh-sungguh baru dalam roh dan kewibawaan” (Mrk 1,27), dan dengan banyak tanda”... dan di antara tanda-tanda tersebut, ada satu tanda yang mendapat perhatian besar dari-Nya: kaum dina dan kaum miskin mendapat kabar gembira, menjadi murid-murid-Nya dan berkumpul bersama dalam nama-Nya dalam komunitas orang yang beriman kepada-Nya” (EN 12).

Di antara nilai-nilai Kerajaan Allah, keadilan dan perdamaian menempati tempat kunci. Dalam Sabda Bahagia, piagam *Magna Carta* Kerajaan Allah, Yesus menyatakan bahwa orang yang berbahagia adalah mereka yang lapar dan haus akan keadilan, dan mereka yang dikejar-kejar karena alasan ini, “milik merekalah Kerajaan Surga” (Mat 5,6.10). Sama halnya berbahagialah mereka yang “membawa damai, karena mereka akan disebut anakanak Allah” (Mat 5,9). Dalam perikop lainnya, Yesus dengan jelas menunjukkan apa yang penting dalam hidup sebagai orang Kristen: “Carilah pertama-tama Kerajaan Allah dan Kebenaran-Nya” (Mat 6,33). Yesus sendiri pertama-tama mengupayakan Kerajaan Allah dan Keadilan-Nya, dan menunjukkan rasa lapar dan haus akan keadilan dan dikejar-kejar karena hal itu. Dia sendirilah yang menjadi sumber, pemberi, dan penyebab perdamaian.

Keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus mencakup semua aspek dari kehidupan manusia. Dia menyelamatkan dan membebaskan kita secara holistik. Seperti seorang gembala yang baik, Dia ingin membagi hidup-Nya dengan kita dan menyerahkan diri-Nya untuk pelayanan. Dia menyembuhkan orang-orang baik secara fisik maupun rohani, mengampuni dosa, menyatukan orang-orang ke dalam komunitasnya, makan sehidangan dengan kaum pendosa dan mereka yang tersingkirkan dari masyarakat, mengajak orang berbagi, mendekati kaum kusta dan menyentuh mereka, menolong orang untuk berjalan, mendorong mereka untuk melayani, melawan kontradiksi kekuasaan religius dan politis yang perkasa, menghargai dan menjunjung martabat perempuan dan anak. Dia mengundang setiap orang untuk bertobat, untuk beriman dan percaya kepada Allah Bapa, dan untuk berbela rasa terhadap kaum miskin. Dia juga mengajak mereka untuk mendengar Sang Sabda dan melaksanakannya, menyatakan cinta kepada semua orang, termasuk musuh-musuh.

Keadilan yang dipraktikkan dan dimaklumkan oleh Yesus terkait dengan belas kasih. Damai yang ditawarkan-Nya bukan dari dunia ini dan merupakan buah dari rekonsiliasi yang mendalam. Guna menawarkan keadilan dan perdamaian, guna melaksanakannya dengan berdaya guna, Dia memilih jalan kasih hingga pada tahap menyerahkan hidup-Nya sendiri. Dengan cara ini Yesus mewartakan bahwa Allah Kerajaan adalah Allah Kasih yang menawarkan diri-Nya sendiri untuk menyelamatkan, menegakkan keadilan dan mendamaikan dunia. Kebangkitan adalah pengukuhan atas kekuatan penyelamatan salib, pemberian diri, pelayanan, kesetiaan kepada kehendak Allah yang mencintai. Kristus yang bangkit adalah paradigma kemanusiaan yang baru. Siapapun yang bertemu dan menyambut baik dia, dan percaya bahwa Dia dapat mengubah kehidupan, mengalami hidup baru, menerima Roh-Nya, menjadi anak Allah, masuk ke dalam perjanjian baru, dan menjadi bagian dari komunitas baru. Komunitas ini terdiri dari Saudara dan Saudari yang telah ditebus, yang terbuka bagi orang-orang dari segala bangsa, budaya dan suku.

Semua ciptaan tercakup dalam anugerah kebebasan yang ditawarkan oleh peristiwa Kristus “seluruh dunia yang tercipta dengan penuh keinginan menantikan pewahyuan putera-putera Allah...dunia sendiri



akan dibebaskan dari perbudakan kesalahan dan akan ambil bagian dalam kebebasan mulia anak-anak Allah” (Rom 8,19-21). Jika segala sesuatu di surga dan di bumi diciptakan dalam Kristus, ciptaan pertama, dan jika di dalam Dia mereka terus meng-ada, maka dalam kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus mendamaikan segala sesuatu: seluruh alam semesta, segala sesuatu di langit dan di bumi (lih. Kol 1,15-20).

### 2.1.2. Lembaga Keadilan dan Perdamaian, buah Konsili Vatikan II

Kiranya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa sebelum Vatikan II, hidup rohani umumnya terpaku pada diri sendiri, alam baka, dan kurang dipengaruhi oleh pengetahuan alkitabiah. Hal ini ditunjukkan dalam ciri corak sebagai berikut:

- Dunia dipandang dengan curiga, dan keselamatan adalah sesuatu yang akan terjadi dalam kehidupan berikutnya;
- Praktik hidup Kristen terdiri dari perayaan Sakramen, liturgi dan pemenuhan tata tertib hidup rohani lainnya.
- Pada umumnya, praktik karya-karya karitatif bagi kaum miskin dilaksanakan dengan cara paternalistik.

Karena itu mayoritas terbesar umat Kristen tidak peduli dengan masalah-masalah sosial dan politik yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.

Pastilah sebelum Vatikan II, perubahan-perubahan juga terjadi di bidang spiritualitas. Berkat dorongan pengajaran seperti *Rerum Novarum*, banyak pihak dalam Gereja secara bertahap terlibat dalam upaya mencari jalan keluar bagi persoalan sosial dan politik. Akan tetapi, Vatikan II lah, khususnya *Gaudium et Spes*, memiliki tekad jelas bagi tindakan sosial dan politik terarah pada misi yang diterima dari Kristus, “Adapun misi khusus, yang oleh Kristus telah dipercayakan kepada Gereja-Nya, tidak terletak di bidang politik, ekonomi atau sosial; sebagai tujuan yang telah ditetapkan-Nya untuk Gereja bersifat keagamaan. Tentu saja dari misi keagamaan itu sendiri muncullah tugas, terang dan daya kekuatan, yang dapat melayani pembentukan dan peneguhan masyarakat manusia menurut hukum ilahi”. (GS 42)

Di antara banyak masukan Konsili kepada Gereja, salah satu yang paling penting dan yang telah mengondisikan dan mengarahkan banyak hal lain adalah perhatiannya terhadap dunia, sejarah, dan masalah-masalah sosial. Berkat dorongan dari studi alkitab Konsili berhasil membalikkan perhatian Bunda Gereja kepada dunia dan sejarah. Dalam *Gaudium et Spes* terdapat penilaian positif terhadap dunia sebagai sesuatu yang diciptakan oleh Allah, ditebus oleh Kristus dan dipanggil kepada kepenuhan. Terdapat penghargaan bagi kenyataan sejarah, tempat Allah mewahyukan diri sebagai penebus umat manusia. Konsili mengarahkan seluruh Gereja dan setiap orang Kristen untuk melayani dunia dengan membangun Kerajaan Allah. Orientasi ini dijabarkan dalam pernyataan terkenal dalam *Gaudium et Spes*: “Kegembiraan dan harapan, kesusahan dan kecemasan umat manusia zaman kita, khususnya orang miskin atau yang menderita dengan cara manapun, adalah kegembiraan dan harapan, kesusahan dan kecemasan para pengikut Kristus” (GS 1). Melalui penjelmaan, Kerajaan Allah dan penyelamatan dikaitkan dengan transformasi sejarah. Dalam sejarah, Kerajaan Allah, dengan dipimpin oleh Roh dan dengan pelayanan Gereja, terus tumbuh dan membuka diri bagi kemungkinan-kemungkinan berikut ini:

- **Mendengarkan dunia:** membaca tanda-tanda zaman di tengah dunia, ambil bagian dalam kegembiraan dan keprihatinan. Hal ini menyebabkan banyak pihak di dalam Gereja bergerak ke pinggiran masyarakat.
- **Merangkul keinginan, nilai-nilai, jeritan dan keberhasilan dunia:** kebebasan, persamaan, partisipasi, kemajemukan, demokrasi, dan kepedulian pada keadilan.
- **Menawarkan praktik injili** berdasarkan kesaksian yang hidup, pelayanan, kerjasama, dan solidaritas.
- **Mendorong kepedulian** untuk mengubah dunia seturut nilai-nilai Kerajaan Allah

Berbagai perkembangan teologi lahir dari pengajaran Konsili. Salah satunya berkaitan dengan pemajuan keadilan sebagai bagian utuh dari Injil (Sinode Para Uskup 1971). Hal lain adalah pengakuan atas keterkaitan yang kuat antara injil dan teologi yang terdapat dalam hubungan antara penginjilan dan perkembangan manusia. “Mustahil menerima bahwa karya penginjilan dapat atau seharusnya mengabaikan pertanyaan yang amat berat dan begitu banyak dibahas dewasa ini yang berkaitan dengan keadilan, kebebasan, perkembangan, perdamaian di dunia. Seandainya ini terjadi, itu berarti pengabaian ajaran Injil mengenai kasih terhadap tetangga yang menderita atau yang membutuhkan” (EN 31). Kami hanya perlu mengingat sinode-sinode, ensiklik sosial, dan pernyataan-pernyataan para uskup yang telah sungguh-sungguh menanggapi arah ini yang juga berkali-kali diulang oleh Yohanes Paulus II, “Manusia dalam kebenaran penuh eksistensinya, keberadaan pribadinya...manusia sedemikian adalah jalan utama yang harus dilalui Gereja dalam memenuhi misinya” (RH 14).

Konsili memantapkan rasa peduli terhadap dunia dalam tubuh Gereja. Konsekuensinya, Paulus VI mendirikan Komisi Keadilan dan Perdamaian dalam tahun 1967 sebagaimana dinasihatkan oleh Gaudium et Spes: *“Adapun Konsili, seraya mengindahkan penderitaan-penderitaan tiada hingganya, yang sekarang pun masih menyiksa mayoritas umat manusia, lagi pula untuk di mana-mana memupuk keadilan maupun cinta kasih Kristus terhadap kaum miskin, memandang sangat pada tempatnya mendirikan suatu lembaga universal Gereja, yang misinya ialah mendorong persekutuan umat katolik, supaya kemajuan daerah-daerah yang miskin serta keadilan sosial internasional ditingkatkan”*. (GS 90).

Pada tgl. 20 April 1967, Paulus VI memberikan sambutan kepada Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian yang baru saja dipilih:

*“Kalian mewakili kami dalam melaksanakan pesan terakhir Konsili (GS 90). Dewasa ini, seperti halnya di masa lampau, sesaat bangunan gereja atau menara lonceng selesai dibangun, ayam jantan dipasang di puncak atapnya sebagai tanda berjaga-jaga, terhadap iman dan seluruh program hidup Kristen. Dengan cara yang sama, Komisi ini telah ditempatkan pada puncak bangunan rohani Konsili dan misinya tak lain daripada **menjaga agar mata Gereja tetap awas dan terbuka, hatinya tetap peka dan tangannya siap bagi karya amal kasih** karena untuk itulah dia dipanggil untuk mengejawantahkannya di dunia...”*

Sesudah 10 tahun masa percobaan, Paulus VI memberikan status definitif dengan *Motu Proprio Justitiam et Pacem* pada 10 Desember 1976. Saat Konstitusi Apostolik Pastor Bonus tertanggal 28 Juni 1988 menata kembali kuria kepausan, Paus Yohanes Paulus II mengubah status dari Komisi menjadi Dewan.

## **2.2. DEWAN KEPAUSAN UNTUK KEADILAN DAN PERDAMAIAN: TUJUAN DAN KEGIATAN**

### **2.2.1. Tujuan dan mandat**

Konstitusi Apostolik Pastor Bonus tahun 1988 mendefinisikan tujuan dan mandat Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian sebagai berikut:

“Dewan hendaknya memajukan keadilan dan perdamaian di dunia dalam terang Injil dan Ajaran Sosial Gereja (ps. 142)

ay. 1. Dewan hendaknya memperdalam ajaran sosial Gereja dan mencoba memperkenalkannya dan menerapkannya seluas mungkin, baik individu maupun komunitas, khususnya dalam kaitan dengan hubungan buruh dan majikan. Hubungan-hubungan ini hendaknya makin ditandai oleh semangat Injil.

ay. 2. Dewan hendaknya mengumpulkan dan mengevaluasi riset dalam kaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan keadilan dan perdamaian, perkembangan manusia dan pelanggaran hak-hak asasi

manusia. Jika perlu, dewan akan membentuk badan para uskup untuk tingkat kesimpulan. Dewan akan memupuk hubungan-hubungan dengan semua organisasi yang secara jujur terlibat dalam pemajuan nilai-nilai keadilan dan perdamaian di dunia entah mereka Katolik atau tidak.

ay. 3. Dewan hendaknya meningkatkan kesadaran akan perlunya pemajuan perdamaian khususnya pada hari perdamaian se-dunia (ps. 143).

### 2.2.2. KEGIATAN-KEGIATAN

**KEADILAN.** Dewan Kepausan terlibat dalam semua urusan yang menyangkut keadilan sosial, khususnya dunia pekerjaan, masalah-masalah keadilan internasional, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembangunan, khususnya dimensi sosialnya. Dewan juga memajukan refleksi etis atas perkembangan ekonomi dan sistem keuangan, termasuk dampaknya terhadap lingkungan hidup, dan penggunaan sumber daya alam secara bertanggung jawab.

**PERDAMAIAN.** Dewan merefleksikan cakupan pertanyaan yang luas yang berkaitan dengan perang, perlucutan senjata dan perdagangan senjata, keamanan dunia, kekerasan dalam berbagai bentuk yang selalu berubah-ubah (terorisme, rasa nasionalisme yang berlebihan, dsb.). Dewan juga membahas pertanyaan atas sistem sistem politik dan perang orang Katolik dalam arena politik. Dewan bertanggung jawab atas pemajuan Hari Damai Se-dunia.

**HAK ASASI MANUSIA.** Pertanyaan ini mengandaikan kepentingannya dalam misi Gereja dan konsekuensinya dalam karya Dewan Kepausan. Ajaran Sosial Gereja telah menggarisbawahi martabat manusia sebagai dasar pemajuan dan pembelaan hak-hak yang tak dapat diasingkan.

**EKOLOGI.** Kita dapat melihat bahwa pada mulanya perhatian terhadap ekologi amat terbatas. Tetapi pada tahun 1967 hal yang sama juga terjadi dalam masyarakat pada umumnya. Konferensi PBB tentang Ekologi pertama kali diselenggarakan di Stockholm pada 1972. Buku *The Limits to Growth*<sup>1</sup> diterbitkan pada tahun yang sama dan membangkitkan kewaspadaan sedunia. Namun tema ekologi belum menjadi amat nyata dalam masa Paulus VI. Barulah pada masa Yohanes Paulus II Gereja mengembangkan kepekaan yang lebih besar terhadap hal ini. Senyatanya Yohanes Paulus II menanggapi perihal ekologi secara panjang lebar dalam pengajaran, dan perhatian gereja ini dibarengi dengan tumbuhnya keprihatinan yang makin luas di tengah masyarakat. Hal ini menjadi sangat kuat pada 1980an dan mencapai puncak pada 1982 pada Pertemuan Dunia Rio tentang Ekologi dan Pembangunan. Momen-momen penting dalam dunia Kristen mencakup Pertemuan Ekumenis Eropa I di Basil (1989) (tema: *Perdamaian dengan Keadilan*) dan menerbitkan pernyataan akhir yang membawa inspirasi baru berjudul "*Damai dengan Keadilan bagi Seluruh Ciptaan*"); dan Pertemuan Ekumenis Dunia di Seoul (1990) berjudul "*Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan*". Kedua pertemuan besar ini diselenggarakan oleh Dewan Gereja Se-Dunia yang mengaitkan masalah masalah ekologi dengan keadilan dan perdamaian. DGD turut memasyarakatkan ungkapan "keutuhan ciptaan" yang sesudahnya disatukan dengan organ-organ KPKC dalam tarekat-tarekat religius.

*Jika anda ingin mengolah perdamaian, lindungilah Ciptaan #11.* Paus Benediktus XVI menulis tentang ' tanggung jawab ekologi, tanggung-jawab yang seharusnya lebih menghormati "ekologi manusia"...Dengan kata lain, kepedulian terhadap lingkungan panggilan kita untuk visi global yang luas di dunia; upaya bersama untuk bertanggung jawab bergerak melampaui pendekatan berdasarkan kepentingan nasionalistik terhadap visi yang terus-menerus terbuka untuk kebutuhan semua orang. Kita tidak dapat tetap acuh tak acuh terhadap apa yang terjadi di sekitar kita, kerusakan setiap salah satu bagian dari planet mempengaruhi kita semua. Hubungan antar pribadi, kelompok sosial dan antar negara, seperti antara umat manusia dan lingkungan, seharusnya ditandai oleh rasa hormat dan "berbagi

---

<sup>1</sup> D.H. MEADOWS et al., *The Limits to Growth*, Universe Books, 1972.

dengan benar". Dalam konteks yang lebih luas ini hanya dapat mendorong upaya-upaya komunitas internasional untuk menjamin perlucutan senjata progresif dan dunia yang bebas dari senjata nuklir, kehadiran yang sendirian mengancam kehidupan planet dan perkembangan integral berkelanjutan generasi sekarang dan generasi yang akan datang.' (Hari perdamaian dunia Januari 2010)

### 2.2.3. Keadilan dan Perdamaian dalam Tarekat-tarekat Religius

Begitu Komisi KEADILAN DAN PERDAMAIAN dibentuk, Konferensi Para Uskup mulai membentuk Komisi-komisi serupa di negara masing-masing. Tugas ini telah dipenuhi di banyak negara, dan di banyak keuskupan di seluruh dunia. Tarekat-tarekat religius juga mendirikan komisi-komisi Keadilan dan Perdamaian, yang kemudian diberi nama Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan. Misi mereka berpola pada Dewan Kepausan.

Mereka berupaya:

- Untuk mencerahkan Umat Tuhan dan anggota-anggota tarekat mengenai hal-hal keadilan, pembangunan, hak asasi manusia, perdamaian dan keutuhan ciptaan baik di tingkat nasional maupun internasional.
- Untuk menyadarkan anggota-anggota Tarekat mengenai kebutuhan untuk meninjau kembali gaya hidup dan misi di dunia ini yang ditandai oleh ketidakadilan yang mendalam, kekerasan, dan kemiskinan agar tindakan-tindakan mereka selaras dengan iman.
- Untuk memupuk niat dan tekad di kalangan kaum religius, Umat Kristen, dan seluruh warga di bidang sosial politik dan kegiatan kemasyarakatan.
- Untuk memajukan tindakan-tindakan pembelaan keadilan, perdamaian, dan HAM yang akan mewujudkan sumbangan tarekat di bidang-bidang tersebut.

## 2.2. SPIRITUALITAS KEADILAN DAN PERDAMAIAN

Paus Paulus VI mengatakan bahwa misi Keadilan dan Perdamaian adalah “menjaga agar mata Gereja tetap awas terbuka, hatinya peka dan tangannya siap menjalankan amal kasih yang menjadi panggilan Gereja di dunia ini”. Kalimat inilah yang membantu kita memahami spiritualitas KPKC. Kita memberi kesaksian nilai-nilai Fransiskan oleh siapa kita dan semua yang kita lakukan. Empat nilai-nilai Fransiskan bertindak sebagai rasi untuk usaha KPKC kita: minoritas, kemiskinan, pertobatan dan kontemplasi.

### 2.3.1. Mata terbuka

Ya dan telinga kita juga sehingga kita sungguh-sungguh hadir di dunia ini. Kita dipanggil untuk peduli atas apa yang sedang terjadi di sekitar kita, untuk mendengar jeritan dunia, tempat kita hidup dan untuk melihat kehidupan ini dengan mata Allah. Kita dipanggil untuk mencermati karya Roh di dunia kita dan mendengarkan panggilan yang kita terima dunia di sekitar kita sehingga kita bekerja sama dengan karya Roh tersebut.

Kita dipanggil untuk menjadi serupa dengan Allah kita yang peduli dan hadir bagi semua yang hidup dan tercipta. Allah kita pada dasarnya ditemukan dalam Sabda Yang Menjelma, Yesus, Sang Putra (lih Ibr. 1.1-4). Kita harus menemukan dia dan melalui kelahiran dan palungan (lih Gal 4,4; Rom 1,3; Luk 2,6-7), di dalam dan melalui roti untuk dibagikan, di dalam dan melalui salib (lih Yoh 6, Luk 22,14-20; Yoh 13). Dan kita semua sadar akan mereka yang berjalan bersama dengan Yesus: kaum miskin, kaum tersingkir, mereka yang oleh sistem tidak dikehendaki hidup, atau memiliki sesuatu, atau berdaya. Inilah kenosis Yesus, pengosongan diri-Nya yang kita dengar dari surat Filipi.

Dengan nilai **minoritas**, kita mengenali peran kita untuk mempengaruhi orang lain melalui untuk ambil bagian dalam misi Injil. Kita menghormati pelayanan kepada orang lain dan tetap fokus pada apa yang penting bagi kesejahteraan umum. Kita merangkul Kristus dalam semua kehidupan manusia.

### 2.3.2. Hati yang peka

Pekerjaan melihat, bertemu, dan mengenal kenyataan dan penderitaan kaum miskin bukanlah sesuatu yang mengambang dan dikerjakan dari balik meja kerja karena pemahaman mengenai penderitaan menggerakkan kita untuk bekerja guna mengenyahkannya. Pengetahuan harus berdampak pada kita, harus menyentuh inti kepribadian kita, hati kita, dan menggerakkan kita untuk berbela rasa. Kita sungguh-sungguh tahu hanya atas apa yang kita perjuangkan, atau lebih baik lagi, atas penderitaan yang kita sendiri alami. Bagi orang Kristen, satu-satunya pengetahuan sejati adalah bila hal itu menggerakkan kita untuk berbela rasa.

Untuk memelihara kepekaan hati dan untuk menjaga agar bela rasa tetap hidup, perlulah menjalin hubungan langsung dengan orang-orang yang menderita beserta masalah mereka. Status sosial kita, rumah kita, dan gaya hidup kita dapat menjadi pendorong cara kita memandang kenyataan dan bahkan sampai pada tingkat dimana menjadi penghambat cara pandang kita hingga menyebabkan kita mendapat teguran Yesus kepada para murid-Nya: *Belum jugakah kamu mengerti dan menyadari? Apakah pikiranmu tertutup? Kamu memiliki mata tetapi tidak melihat, memiliki telinga tetapi tidak mendengar?* (Mrk 8,17b-18).

**Kemiskinan** memiliki banyak ungkapan dalam kebutuhan fisik, pribadi dan material. Melalui hidup Injil seperti yang ditemukan dalam doa dan dalam persaudaraan, kita menyaksikan cinta Allah bagi semua orang dan seluruh ciptaan, mempromosikan perdamaian, solidaritas dengan orang miskin, rekonsiliasi, dan membawa harapan untuk semua.

### 2.3.3. Tangan siap sedia untuk karya amal kasih yang menjadi panggilan Gereja di dunia ini

Amal kasih adalah kasih Allah yang memanggil kita untuk mewujudkannya di dunia ini. Menerima dan mengalami Allah yang adalah kasih menggerakkan kita untuk menempatkan kasih Allah dan manusia di pusat hidup Kristen kita. Seperti dicatat dalam Surat Yohanes Pertama, kasih kepada sesama adalah tanda kasih Allah. Amal kasih atau kasih, dipahami sebagai hubungan persaudaraan dan solidaritas di antara umat manusia, berjuang untuk menjadikan 'yang lain' dan 'orang-orang lain' lebih besar, membantu mereka memiliki hidup yang lebih penuh dan bahkan lebih makmur. Hal ini diterjemahkan secara berbeda bergantung kepada jenis hubungan yang ada di antara manusia dan kiranya dapat digolongkan sebagai berikut:

- Amal kasih yang menampakkan diri dalam hubungan antar pribadi yang lebih dekat. Hubungan semacam ini adalah ikatan dimana 'yang lain' memiliki wajah yang jelas: keluarga, teman-teman, tetangga, komunitas, di antara kaum miskin (di mana amal kasih diwujudkan dalam bantuan sosial).
- Amal kasih yang menampakkan diri dalam hubungan sosial, struktural dan politik yang disebut "amal kasih politis"<sup>2</sup>. Ini adalah sikap tekad aktif, buah kasih Kristen kepada semua manusia yang dipandang sebagai Saudara dan Saudari. Tujuannya adalah agar dunia ini lebih adil dan bersahabat dimana perhatian utama diberikan kepada kebutuhan dari kaum yang paling miskin.

KPKC bertekad untuk memajukan segala ungkapan dan wujud amal kasih. Akan tetapi, KPKC memiliki panggilan khusus, yakni memajukan **amal kasih politis** yang berupaya mengenyahkan penyebab kemiskinan dan kekerasan. Tangan yang siap hendaknya memupuk pengembangan terpadu golongan-golongan dalam masyarakat yang paling lemah, paling terpinggirkan, dan bekerja untuk mengubah struktur dosa yang ada (lih. SRS 36, 36b, 36f, 37c, 37d, 38f, 39g, 40d, 46e) yang memiskinkan hidup begitu banyak orang.

---

<sup>2</sup> PIUS XI, "Allocution to the directors of the Federation of Italian Catholic University Students" 18 December 1927 (Discorsi di Pio XI, t.1, D. Bertetto Ed. Torino 1960, p. 743). Cf. *Compendium of the Social Doctrine of the Church*, 210-212.

Menanggapi rahmat Allah tentang **pertobatan** dengan hati dan pikiran kita, kita merenungkan Injil cara hidup kita dan upaya kita untuk memajukan masyarakat lebih adil dan damai, didasarkan pada hidup Injil. Pengalaman kita telah mengubah kita.

Menurut kata-kata pendiri kita, “cinta kasih merupakan tali pengikat dalam komunitas, yang nayat dalam saling mendukung, dalam karya kerasulan dan keterbukaan bagi semua orang. Cinta kasih ini akan membuat kita menjadi alat perdamaian dalam semangat santo fransiskus; dengan demikian kita menjadi suatu tanda harapan dalam dunia ini (Konst #8).

### 2.3.4 Dasar pondasi yang kokoh

KPKC berdiri dan berakar pada Konstitusi kita. "Kongregasi Suster-Suster Santo Fransiskus , Puteri-Puteri Hati Kudus Yesus dan Maria mau mengikuti teladan penyelamat Ilahi kita dan bundanya yang kudus Maria. Menurut teladan itu mereka berusaha mempersatukan hidup doa dan karya, sehingga karya disemangati, dikuatkan dan diteguhkan oleh doa dan karena itu membawa berkat semai melimpah." (Konst. Awal # II).

Dalam **Kontemplasi** kita mengalami kehadiran Tuhan dengan cinta yang dalam membentuk kita menjadi kehadiran yang unik dari Kristus. Mengenal diri kita sendiri dengan cinta yang dalam, kita membawa pesan pengharapan bagi dunia yang tidak adil. Dengan demikian, melalui kehadiran penuh kasih dan pelayanan kita, kita didorong untuk berkembang baik secara pribadi dan bersama untuk menanggapi kebutuhan Gereja dan tanda-tanda zaman.

## 3.1. KPKC DALAM SPIRITUALITAS FRANSISKAN, DALAM TAREKAT

### 3.1.1. KPKC: Dimensi Karisma kita, Cara Hidup dan Bermisi

Untuk memahami struktur KPKC dalam Tarekat, penting sekali mengingat bahwa Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan pertama-tama adalah nilai-nilai; KPKC adalah spiritualitas. KPKC muncul dari sebuah spiritualitas yang berpusat pada rencana Allah atas **KEHIDUPAN bagi semua ciptaan, dan kita dipanggil untuk bekerjasama dalam rencana karya tersebut**. Hal ini ditumbuh kembangkan melalui penemuan wajah Allah dalam diri Yesus yang berbelas rasa dan berbelas kasih. Allah inilah yang diwahyukan dalam sejarah dan dijumpai dalam hidup manusia dan hal-hal di sekitar kita. Spiritualitas ini bersemi dari keinginan untuk mengikuti Yesus dengan bela rasa, dalam dunia yang tidak adil, rusak dan kejam. Spiritualitas ini muncul dari keinginan untuk membaca tanda-tanda kehidupan yang dilahirkan oleh Roh/semangat dewasa ini.

Meski hal ini tepat untuk umat Kristen pada umumnya, bagi kita Fransiskan, KPKC adalah unsur dan dimensi karisma kita. Hal ini dicatat dalam Anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular Fasal 1 merupakan ringkasan padat dari unsur-unsur utama cara hidup kita, “*Saudara-saudari, yang menjadi pengikut St. Fransiskus, wajib menjalani hidup injili secara radikal dalam doa dan kebaktian yang berpancar dari Roh, dan dalam persekutuan antarsaudara mereka wajib memberikan kesaksian mengenai pertobatan serta kedinaan; dan mereka wajib membawa berita Injil ke seluruh dunia dalam cinta kasih kepada semua serta mewartakan perdamaian, damai-sejahtera, dan keselarasan dengan perbuatan-perbuatan*”. (AD #29)

Menghayati dan mewartakan Injil melalui karya rekonsiliasi, perdamaian, keadilan dan memelihara ciptaan bukanlah sebuah kegiatan di antara berbagai hal lainnya: paroki, sekolah, pelayanan orang muda, kesehatan, pelayanan-pelayanan lainnya. Namun ini adalah dimensi dasariah panggilan kita seperti halnya berdoa, persaudaraan, kedinaan, dan penginjilan. KPKC adalah cara hidup dan bermisi; melalui KPKC, kita ditantang untuk menghadapi hal-hal kemanusiaan yang besar, tekad untuk perkara yang dihadapi semua orang, sehingga semua manusia hidup bermartabat. Karenanya, KPKC merangkul

semua unsur hidup kita; menjadi poros utama yang menjadi saluran semua dimensi hidup religius dan Fransiskan kita: doa, persaudaraan, formasi, ekonomi, kaul-kaul, misi dsb. Semua anggota kongregasi apapun umur dan karyanya dipanggil untuk memadukan dimensi-dimensi tersebut secara seimbang sepanjang hidup mereka.

### 3.1.2. Sejarah KPKC Dalam Tarekat

Nilai-nilai KPKC telah hadir dalam Tarekat kita sejak permulaan karena nilai-nilai ini adalah nilai-nilai spiritualitas Fransiskus. Tetapi baru sejak Vatikan II Tarekat baru memahaminya dalam pengertian yang lebih baru, sebagai dimensi kenyataan sosial. Sesudah Konsili terdapat usaha serius dalam Tarekat untuk memahami panggilan kita dalam dunia dewasa ini. Dari waktu itu hingga sekarang, terdapat proses permenungan di mana pilihan berpihak pada keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan menjadi makin jelas. Momen-momen kunci dalam proses ini adalah Kapitel-kapitel Umum, Sidang Pleno Tarekat, juga pendirian Jawatan KPKC-FCJM pada Kapitel Umum tahun 2009.

#### **Tujuan II: mempromosikan kesadaran Gereja dan dunia secara global menjadi alat keadilan dan perdamaian**

- Solider dengan sesama kita, khususnya orang miskin.
- Melindungi seluruh hidup dan seluruh dunia.
- Mengakui hak azasi manusia; mengakui kaum wanita dalam Gereja dan dunia.
- Menyadari kebutuhan – kebutuhan dunia; terbuka pada pelayanan baru.

Inisiatif berikut ini, Kapitel Umum tahun 1991 dibandingkan dengan KPKC untuk “...sebuah dinamika spiral dayanya mengacu pada batiniah dan lahiriah dan mengutus kita untuk mewartakan perdamaian dan pertobatan terhadap semua ciptaan pada tubuh Kristus, menghidupi kabar gembira melalui kontemplatif ke dalam aksi.”

Dalam Pernyataan Kapitel Umum 2009 "Kita tetap menjawab perubahan-perubahan dunia dan gereja pada cara yang baru penuh keberanian dan fleksibilitas mengubah realitas dengan: memajukan Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (KPKC) pada tingkat Kongregasi dengan mengembangkan suatu Komisi yang dipimpin oleh Koordinator KPKC. Juga dalam Pernyataan Kapitel: “Untuk menjawab perjuangan-perjuangan dan tantangan-tantangan dari Gereja dan dunia, kita dipanggil menghayati hidup dengan mengakarkan diri/semakin mendalami Sabda Allah, Spiritualitas Fransiskan, dan Kharisma Muder M, Clara Pfaender."

Melanjutkan pengembangan karisma kita, Rapat Pleno pada tahun 2011 menegaskan arah KPKC, untuk semakin menyadari ekspresi karisma kongregasi kita: ' dalam semangat St. Fransiskus dan Muder M. Clara supaya kita semakin memperhatikan orang miskin dan kebutuhan zaman, terutama di bidang keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan (KPKC). "

### 3.1.3. KPKC dalam Konstitusi

KPKC merupakan dimensi malang melintang dalam panggilan kita dan karena itu muncul dalam semua dalam dokumen Tarekat, termasuk dalam Konstitusi Awal, Konstitusi dan Statuta serta Anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular.

**Pentingnya sifat internasional.** “Sifat internasional kita mempunyai makna yang besar, karena hal ini memungkinkan tumbuhnya kesatuan melalui ikatan yang jauh melampaui batas-batas negara dan kebudayaan. Hal ini melengkapi kita dengan pandangan yang lebih luas, dan pandangan yang lebih luas ini dapat memperkaya. Setiap Propinsi mempunyai otonomi yang dibutuhkan berkenaan dengan adaptasi pada kehidupan religius sehingga norma-norma praktis sesuai dengan kebudayaan, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan Konstitusi ini” (Konst # 51).

**Pelayanan di Generalat.** “Generalat bertugas melayani dalam rangka menggalang kesatuan dalam kongregasi dan memperkuat solidaritas dengan saling kerjasama timbal balik antar Propinsi-Propinsi. Dewan Umum mempunyai tanggungjawab untuk mempertahankan semangat asli dari kongregasi kita dan karenanya Dewan itu merupakan ikatan kesatuan yang penting bagi kita” (Konst # 54).

**Kaul-kaul** menolong kita untuk memajukan KPKC dalam hidup kita sehari-hari. Melalui kaul-kaul kita membuat komitmen untuk KPKC.

Melalui **kaul ketaatan**, “kita mempersatukan diri kita dengan Kristus, yang taat kepada Bapa, bahkan sampai mati. Sebagai religius kita berusaha dalam iman untuk mendengarkan dan mengikuti kehendak Allah. Secara pribadi dan sebagai komunitas, kita berusaha untuk menemukan kehendak Allah, dalam Kitab Suci, Anggaran Dasar dan Konstitusi kita, dalam komunitas kita dan dalam segala situasi hidup kita sehari-hari” (Konst # 13).

Melalui **kaul Kemiskinan** “Kita berharap menjadi pelayan bagi semua orang yang berhak atas pertolongan kita. Kita memahami bahwa kita dipanggil untuk melayani terutama orang miskin yang membutuhkan, dan kita memajukan keadilan dan perdamaian, khususnya di antara mereka, dengan siapa kita hidup. Secara pribadi dan sebagai komunitas, kita berbagi rasa dan berbagi kekayaan rohani dan materil dengan yang lain. Kita mempertahankan untuk diri kita hanya apa yang perlu untuk hidup dan tugas kita” (Konst #20).

Dengan **kaul kemurnian**, kita mewajibkan diri kita untuk hidup murni dalam selibat. Panggilan hidup dalam kemurnian demi Kerajaan Allah merupakan suatu pemberian rahmat yang hanya dapat kita mengerti melalui iman. Melalui penyerahan diri kepada Allah dengan kekuatan seluruh keberadaan kita, kita memberikan kesaksian cintakasih kita yang tidak terbagi demi Kristus dan cinta kasih kita dalam Kristus untuk semua orang (Konst #25).

**Komunitas.** “Saling membagi pengalaman kita di dalam iman dan usaha-usaha kita untuk hidup seturut injil menyatukan kita secara mandalam, karena ikatan kita yang terkuat adalah kepastian bahwa Tuhan ada di antara kita” (konst #29).

### 3.1.3.1. Keberpihakan terhadap kaum miskin dan keadilan

Keberpihakan terhadap kaum miskin dalam anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular: "Mereka harus bergembira, apabila mereka hidup di tengah orang-orang kecil dan yang dipandang hina, di tengah orang yang miskin dan lemah, orang sakit dan orang kusta serta para pengemis di pinggir jalan. " (AD#21). Hal ini berdasarkan pada pengertian akan kehendak Tuhan dan cara kita mengikuti Yesus: “Para suster diingatkan untuk melayani orang miskin dan orang sakit melalui sabda ini” sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku; dan ketika aku sakit engkau mengunjungi aku (Mat 25). Namun demikian, jenis karya cinta manapun, yang ditawarkan Tuhan kepada mereka, akan termasuk lingkup cinta kasih suci mereka, terhadap anak-anak atau orang dewasa, terhadap orang sehat atau orang sakit.” (Konst Awal # 1).

Dari pandangan sosial dan spiritualitas, kita memberi kesaksian hidup melalui pelayanan kita. “Kita mempersatukan diri dalam kehidupan kita dengan Allah dalam karya pelayanan kita sehari-hari, karena Tuhan yang sama yang kita sembah ada di tengah-tengah kita dan adalah Kristus yang kita layani dalam sesama kita. Keseluruhan hidup kita diarahkan kepada partisipasi dalam perutusan Kristus yakni membawa dunia ini pada kepenuhannya melalui penyelamatan Kristus. Karena itu doa kita, karya kita, dan penderitaan kita merupakan kerasulan kita” (Konst # 42).



Dari perspektif dua perintah utama Fransiskus mendorong: “saudara-saudari hendaknya mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal-budi dan dengan segenap kekuatan, serta mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri. Hendaklah mereka meluhurkan Tuhan dalam pekerjaan mereka, sebab untuk itulah Ia mengutus mereka ke seluruh dunia, yakni untuk menjadi saksi suara-Nya dengan perkataan dan perbuatan dan untuk memberitahukan kepada semua orang, bahwa tak ada yang mahakuasa selain Dia” (bdk Mk 12:30, Mt 22; AD #29).

Hidup di tengah orang miskin, kita belajar dari mereka. Kita hendaknya membaktikan diri dan berusaha membangun masyarakat yang adil, bebas, dan damai, bersama dengan semua pihak yang berkehendak baik. Kita hendaknya menganalisis penyebab setiap masalah, dan ambil bagian dalam usaha-usaha amal kasih, keadilan dan solidaritas internasional.

### **3.1.3.2. Perdamaian**

Mempromosikan nilai-nilai KPKC mendorong kerjasama dengan "semua orang yang berkehendak baik", bersama-sama kita bekerja untuk adil dan damai dunia. Dalam pembentukan perdamaian, anggota memiliki misi tertentu sebagai "alat rekonsiliasi." Menjadi Fransiskan, kita berkarya untuk perdamaian dan tanpa kekerasan. Menurut Konstitusi, tugas kita menyatakan dan mempromosikan perdamaian harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Semua saudari hendaknya menjadi utusan perdamaian. Menurut kata-kata pendiri kita, “cinta kasih merupakan tali pengikat dalam komunitas, yang nyata dalam saling mendukung, dalam karya kerasulan dan keterbukaan bagi semua orang. Cinta kasih ini akan membuat kita menjadi alat perdamaian dalam semangat Santo Fransiskus; dengan demikian kita menjadi suatu tanda harapan dalam dunia ini” (Konst # 8).
- Untuk menjadi pembawa damai, para saudari harus damai, membangun sikap kedinaan. Kekuatan tindakan membawa damai lahir dari kesaksian hidup seseorang; karena itu pewartaan damai harus diwujudkan pertama-tama dalam karya-karya kita. Dimanapun mereka berada atau bepergian di dunia, janganlah mereka berselisih dan bertengkar mulut dan menghakimi orang lain; tetapi hendaklah mereka nampak bersukacita dalam Tuhan dan riang –gembira serta penuh rasa terimakasih sebagaimana seharusnya. Dan hendaklah mereka menyalami orang dengan salam ini: Semoga Tuhan memberikan damai kepadamu (AD #20).
- Sebagaimana mereka mewartakan damai dengan suaranya, demikian juga hendaknya mereka sendiri memiliki damai itu di dalam hati dengan lebih berlimpah-limpah lagi. Jangan sampai ada orang yang menjadi marah dan tersandung gara-gara mereka; tetapi sebaliknya mereka hendaknya membangkitkan kedamaian, kebaikan hati dan kerukunan dalam semua orang karena kelembutan hati mereka, sebab saudara-saudari justru dipanggil untuk menyembuhkan yang terluka, menyatukan yang remuk dan memanggil kembali yang tersesat. Dimanapun mereka berada, hendaklah mereka ingat, bahwa mereka telah menyerahkan diri dan mempercayakan dirimereka kepada Tuhan Yesus Kristus. Maka semi cintakasih kepada-Nya, mereka harus siap untuk menghadapi musuh, baik yang kelihatan maupun yang tak kelihatan; sebab Tuhan berfirman: Berbahagialah mereka yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga. (Mt. 5:10)" (AD#30).

### **3.1.3.3. Keutuhan Ciptaan**

“Kita menghormati semua ciptaan Allah; segala ciptaan mendorong kita, sebagaimana mereka mendorong Fransiskus untuk memuji Sang Pencipta. Kita juga menghormati barang-barang buatan manusia demi kemajuan dan kesejahteraan manusia, dan kita memakainya dengan hormat dan tanggungjawab “ (Konst. 22).

Dengan demikian, kita diajak untuk memiliki "sikap hormat" melalui hubungan kita dengan semua ciptaan. Konstitusi kita mengekspresikan pandangan penting menjalin hubungan dengan para suster, Ibu Pertiwi.

- **Sikap hormat** - Hormat berarti memandang sesuatu dengan penuh perhatian; mengetahui alam, mengaguminya, berkontemplasi atasnya, mencintainya. Inilah undangan untuk menerima alam dan segala ciptaan sebagai hadiah, untuk bernyanyi kepada Yang Maha Tinggi melalui segala ciptaan karena semuanya adalah ungkapan kasih Allah. Rasa hormat menuntun kita untuk bersikap kritis terhadap segala bentuk eksploitasi dan produksi yang tidak menghargai alam, sedemikian sehingga merusaknya dengan cara yang tak bisa dipulihkan.
- Memulihkannya ke dalam keadaan sebagai saudara -umat manusia dan alam berbagi nasib yang sama dalam arti bahwa keduanya merupakan ciptaan dan telah ditebus (bdk. Rom 8). Fransiskanisme sesungguhnya cara khusus untuk melihat dan berelasi dengan Allah tetapi juga merupakan cara konkret dan khusus untuk menghuni dunia ini dan memelihara ciptaan Alam: tertata di sekitar gagasan persaudaraan universal, di mana tumbuhan, binatang, semua ciptaan menjadi saudara dan saudari.
- **Peran manfaat** - berguna tetapi tidak utilitas. Berguna bukan dalam arti ekonomis dimana benda dan manusia dapat dibeli dan dijual serta ditukar dengan sejumlah uang. Namun, kita membahas kegunaan yang memajukan keutuhan individu dan semua umat manusia. Kegunaan yang terpancar dari kasih, kasih yang sama dimana Bapa menghendaki bahwa semua ciptaan hidup dalam kelimpahan. Hal ini telah menuntun kepada kesimpulan bahwa manusia adalah puncak tertinggi dari segala yang ada dan tidak ada kepentingan lain yang dapat mengatasinya. Kita perlu untuk menemukan bentuk-bentuk produksi yang memupuk kebebasan individu dan kolektif selaras dengan kreativitas yang bertanggung jawab yang memajukan rasa hormat terhadap Ciptaan. Kita harus memajukan hubungan-hubungan yang setara dengan bangsa-bangsa dan benua-benua, hormat terhadap kemajemukan budaya, dan ikhtiar semacam ini dapat menyatukan kita dalam perdamaian dan kebebasan.

#### 3.1.4. KPKC dan nilai-nilai yang malang melintang. Maknanya yang malang melintang

KPKC adalah dimensi panggilan kita, seperti halnya berdoa, persaudaraan, kedinaan dan penginjilan. Dalam tatanan hidup kita sebagai FCJM, semua dimensi ini menentukan dan malang melintang, dan terkait erat satu sama lain, saling bergantung dan masing-masing nilai menyaratkan nilai-nilai lain.

Menghayati nilai-nilai KPKC memengaruhi hidup doa dan hidup persaudaraan kita dan juga cara kita memandang kenyataan, perekonomian, gaya hidup dan misi. Menghayati nilai-nilai KPKC menjadikan doa kita dan perayaan Ekaristi kita lebih hadir di tengah kenyataan masyarakat kita dan dunia sekitar kita. KPKC mendorong kita untuk menerapkan Sabda Allah dalam kenyataan, membaca Kitab Suci dari perspektif kaum miskin. Menghayati nilai-nilai KPKC mendorong kita memupuk perdamaian dalam hubungan pribadi kita dengan para suster, untuk mempelajari cara menangani konflik dengan cara idak kekerasan, dan menghayati pengampunan dan pendamaian. Saat kita menyiapkan program hidup persaudaraan kita, KPKC mendorong kita menganalisis tanda-tanda zaman, menjadikan pelayanan bagi kaum miskin sebagai bagian program kita, dan menunjukkan kepedulian kita terhadap ciptaan dengan memajukan gaya hidup sederhana dan cara injili dalam menggunakan barang-barang kita.

Di bidang penginjilan, nilai-nilai KPKC menuntun kita untuk memprioritaskan kesaksian hidup pribadi dan komunitas. Hal ini dapat dan harus dinyatakan oleh semua Saudari..." Guna menawarkan kesaksian hidup injili yang otentik, kita harus hidup solider dengan kaum miskin dan bekerja demi keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.

KPKC tidak dapat dihayati tanpa didasarkan pada perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus dan mendengarkan Allah dalam Kitab Suci, dalam Gereja, dalam orang-orang (khususnya kaum miskin), dan dalam peristiwa-peristiwa dunia kita ini. KPKC bukanlah karya orang-orang yang berfungsi di luar Persaudaraan, tetapi justru karya para Saudara yang membaktikan hidupnya di dalam Persaudaraan dan mereka yang bertekad pada usaha pencarian bersama dan pembedaan roh dalam membangun program hidup kita. Nilai-nilai KPKC haruslah dihayati dari kacamata kesederhanaan, mengadopsi hidup dan kondisi orang kecil dalam masyarakat kita, dimasukkan dalam realitas dunia kita, mempraktikkan hormat terhadap ciptaan, dan menjalani liku-liku tanpa kekerasan dan solidaritas dengan yang terkucil. Karya perubahan yang ditawarkan oleh KPKC tidak hanya semata-mata karya sosial, tetapi merupakan misi penginjilan yang didasarkan pada panggilan yang kita terima dari Yesus Kristus untukewartakan Kerajaan Allah dalam kata dan perbuatan.

### **3.2. PERPADUAN KPKC DALAM PENGINJILAN DAN FORMASI**

#### **3.2.1. KPKC DALAM PENGINJILAN**

Inti yang terdalam dari panggilan kita dalam Gereja, adalah “memuliakan Allah melalui kesaksian hidup dan melalui doa kita” (Konst #32). Kalau kita hidup seluruhnya mengarah kepada Allah, barsaksi tentang Allah kepada sesama manusia, maka doa menjadi sikap seluruh hidup kita, sebagaimana telah terjadi pada Fransiskus, yang bukan hanya menjadi pendoa, tetapi menjadi doa itu sendiri (Konst # 37).

Pertama-tama, kita melakukan penginjilan melalui kesaksian cara hidup kita dalam komunitas, melalui mutu pilihan-pilihan injili kita, dan melalui kasih kita kepada semua orang, khususnya yang paling malang. Cara penginjilan ini berlaku bagi kita semua. Kita berusaha melakukan penginjilan melalui pewartaan Sabda Allah atau melalui pemakluman terang-terangan, yang oleh St. Fransiskus dipandang sebagai sebuah karisma yang diberikan bagi sebagian saudara-saudari tetapi bukan kepada semua saudara-saudari.

Prioritas penginjilan ini terhadap kesaksian pada berbagai konsekuensi:

- Semua Saudari harus berusaha memulihkan cara penginjilan hidup mereka dan karya pelayanan mereka. Menjadi penginjil tidak bergantung pada karya atau renungan, atau kepada keikutsertaan dalam lembaga-lembaga pastoral seperti paroki; melainkan, kesetiaan pada misi menuntut dinamika dan membuka pemahaman akan proses ini yang menempatkan kita di antara orang Kristen dan orang tidak beriman.
- kesaksian komunitas. Hidup para Saudari harus dihayati secara radikal sedemikian sehingga memberi makna terhadapnya, dan sedemikian sehingga mendatangkan pertanyaan-pertanyaan tentang Allah dan Kerajaan-Nya.
- Mewartakan injil melalui keadilan dan perdamaian dan keutuhan ciptaan.

Dari sudut pandang kesaksian hidup:

- Menghayati apa yang kita profesikan
- Menunjukkan kasih dan dukungan dalam hubungan persaudaraan; menerapkan kesetaraan dan sikap saling melayani tanpa pembedaan antara kaum biarawan biarawati; menyingkirkan hubungan atas dasar kuasa dan menghilangkan ketimpangan dalam penggunaan sumber daya ekonomi .
- Mengerjakan pekerjaan rumah tangga di komunitas kita; dan jika memerlukan orang lain untuk membantu pekerjaan ini, memperlakukan mereka dengan adil.
- Menangani konflik melalui dialog dan tidak melalui kekuasaan dan manipulasi; tidak menyingkirkan orang-orang yang secara intelektual kurang atau yang secara fisik lemah, tetapi mempedulikan mereka dengan kasih.
- Menunjukkan belas kasih dalam pertimbangan dan sikap kita terhadap pecandu narkoba, orang yang terinfeksi AIDS, PSK, homoseksual, keluarga cerai, orang asing, dsb.

- Hidup sederhana, mendorong kelakuan ramah lingkungan dalam hidup kita sehari-hari demi keutuhan ciptaan.
- Menerima kaum miskin dengan ramah yang datang ke rumah kita.
- Dekat dengan kaum miskin dan membela hak-hak mereka .
- Mengatur harta benda kita secara etis dan injili
- Melawan perang dan perlombaan senjata
- Menjadi agen-agen perdamaian

Berdasarkan sudut pandang lain yang membahas penginjilan secara khusus:

- Menolak hak-hak istimewa, kecuali soal kedinaan
- Mendengarkan dan menerima dengan ramah semua orang, khususnya kaum miskin.
- Memajukan inkulturasi iman dan penginjilan dalam kebudayaan-kebudayaan yang akan memupuk perkembangan nilai-nilai kemanusiaan secara sungguh-sungguh dan memberantas segala ancaman terhadap martabat manusia
- Memajukan dialog dan kerjasama ekumenis dan antar-iman
- Menganalisis secara kritis kenyataan sosial dan budaya di sekitar kita dan mendorong kesadaran akan Ajaran Sosial Gereja supaya dapat menawarkan tanggapan Kristen terhadap masalah-masalah sosial tersebut
- Memajukan kerjasama dengan “semua orang yang berkehendak baik” untuk melahirkan “masyarakat yang adil, bebas, dan damai” dan memupuk sikap hormat terhadap hak asasi manusia, mulai dari dalam lingkup Tarekat dan Gereja
- Berpihak kepada kaum pinggiran, kaum miskin, dan tersingkir dan lemah, hidup bersama mereka dan mengupayakan sedemikian rupa sehingga kaum miskin sendiri menjadi lebih sadar akan martabat manusia mereka dan menjaga serta meningkatkannya
- Dengan rendah hati menasihati kaum kaya dan berkuasa, mengajak mereka menerapkan solidaritas dan keadilan, dan memanggil untuk bertobat mereka yang mengancam hidup dan kebebasan

### **3.2.1.1. KPKC dalam berbagai bidang Penginjilan**

Nilai-nilai KPKC hendaknya hadir dalam semua penginjilan Fransiskan; nilai-nilai itu malang melintang karena menjadi ciri corak spiritualitas kita. Nilai-nilai itu pertama-tama harus hadir dalam program hidup komunitas dan kesaksian komunitas, yaitu bagian tugas penginjilan. Tetapi nilai-nilai itu harus juga hadir dalam karya khusus di bidang pastoral, sekolah, kegiatan budaya atau misi, sekedar menyebut berbagai contoh kegiatan penginjilan kita. Berikut ini adalah contoh-contoh bagaimana nilai-nilai KPKC dapat dimajukan dalam kegiatan penginjilan kita:

- Semua kegiatan baik intern persaudaraan maupun pastoral hendaknya ditinjau ulang sedemikian sehingga menghilangkan segala unsur intoleransi, perpecahan, pengucilan, atau kurangnya kesetaraan. Mengikuti Yesus bersifat otentik ketika kita mengenal nilai seseorang, dan ketika kita menerapkan belas kasih, perdamaian, pengampunan dsb.
- Dalam paroki-paroki, nilai-nilai KPKC yang malang melintang harus tampak nyata dalam pewartaan, liturgi, dan kegiatan amal kasih masyarakat.
- Baik dalam pewartaan maupun sekolah, perhatian khusus hendaknya dipupuk bagi kaum miskin dan bagi keadaan-keadaan yang tidak adil; bagi penanganan konflik; bagi perdamaian dalam keluarga, dalam Gereja dan dalam dunia; dan perhatian terhadap ciptaan. Program-program pendidikan hendaknya memasukkan unsur perdamaian, hak asasi manusia, dan kepedulian terhadap lingkungan kita.
- Paroki-paroki dan sekolah-sekolah harus disatukan dengan kehidupan nyata umat manusia dan sesama dan seharusnya bekerjasama dengan organisasi-organisasi, gerakan-gerakan, gereja-gereja yang memajukan hidup dan martabat manusia

- Dalam berbagai karya sosial, kita hendaknya mendorong kerjasama antara kaum religius dan kaum awam. Karya-karya pelayanan kita, selaras dengan spiritualitas dan karya kita menurut Konstitusi, hendaknya mendorong pelayanan sosial. Untuk memenuhi hal ini, kita harus memajukan kesadaran akan Ajaran Sosial Gereja baik dalam bina awal maupun bina lanjut dan di antara kaum awam selaku mitra kerja kita. Tema-tema dasar dalam ASG seperti martabat manusia dan hak asasi manusia, tujuan universal barang-barang, solidaritas, subsidiaritas, dan kesejahteraan umum, kemiskinan dan pembangunan, perdamaian dan ekologi. Kita membutuhkan formasi yang dapat menolong kita memahami dengan lebih baik kenyataan sosial dan tatanan-tatanannya.
- Paroki-paroki dan sekolah-sekolah adalah tempat-tempat yang secara khusus cocok untuk penciptaan tim atau panitia KPKC. Tim itu terdiri dari religius dan awam yang mendorong seluruh paroki dan pendidikan masyarakat untuk bekerja bagi dan menghayati nilai-nilai KPKC.
- Misi kita ke tengah bangsa-bangsa seharusnya juga mencakup komitmen melaksanakan tujuan ASG yang menjadi bagian tak terpisahkan dari tugas penginjilan. Model misi Gereja telah berubah dari pola eklesiosentris-eksklusif kepada pola Kerajaan dimana nilai-nilai (perdamaian, keadilan, persaudaraan universal, hormat kepada kehidupan dan ciptaan) telah menjadi tujuan-tujuan utama dalam misi Gereja. Dalam model ini, inkulturasi dan dialog memiliki peran penting. Dialog hendaknya dilakukan dengan kebudayaan, dengan orang Kristen lainnya dan dengan agama-agama lain. Sehubungan dengan dialog antar agama, kita semua dapat menerapkan apa yang disebut dialog kehidupan. Artinya, kita dapat bekerjasama mengenai semua masalah yang berkaitan pemajuan orang miskin, pembelaan HAM dan lingkungan, dan membangun budaya damai.
- Lembaga-lembaga Tinggi Fransiskan dan pusat-pusat kebudayaan hendaknya memberikan penekanan kepada program-program yang memajukan ekologi, pertanyaan yang berkaitan dengan perdamaian dan aktif tanpa kekerasan. Kita ditantang untuk membangun teologi Fransiskan yang menjawab tantangan-tantangan yang berkaitan dengan lingkungan, kemiskinan, HAM, perdamaian, keadilan, ekumene dan hormat terhadap hidup.
- Semua karya pelayanan kita harus makin sadar dan menggarisbawahi pentingnya apa yang kita sebut “keadilan ekologis”; mengacu hubungan penting antara pertanyaan ekologis dan masalah kemiskinan dan keadilan dan perdamaian.

### **3.2.1.2. Khas KPKC Membela Hak Azasi**

Melalui sejarah kita, para anggota kongregasi kita menghadapi situasi yang sangat sulit dan ketidakadilan yang serius. Kita mendalami melalui doa, dan membentuk dunia dengan semangat St. Fransiskus, St. Clara dan Muder M. Clara. Dalam semangat Injil dan Ajaran Sosial Katolik, kita berusaha menanggapi dengan hormat apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan posisi kita. Melalui usaha-usaha advokasi, kita didorong untuk melakukan tindakan khusus dalam menangani keprihatinan keadilan sosial. Melalui refleksi dan sharing pengalaman-pengalaman kita secara pribadi tentang ketidakadilan, kekerasan, dan ekologi, kita menciptakan posisi yang biasa untuk orang lain.

Sejauh mungkin, pembelaan kita baik secara lokal maupun secara global untuk mempromosikan keadilan, membangun perdamaian dan memelihara keutuhan ciptaan. Kita membela untuk konsisten terhadap etika hidup dengan aman dan kualitas hidup bagi semua orang. Kita meningkatkan perubahan sikap dan kelakuan dan usaha pemerintah supaya semakin baik demi hak azasi manusia.

Kongregasi mengutarakan tujuh hal penting untuk membela hak azasi:

- Migrasi/ Imigrasi / Pengungsi / Perdagangan Manusia
- Keterlibatan Muda-mudi dan Anak-anak
- Hak-hak Perempuan
- Kesehatan / HIV AIDS
- Kemiskinan Global dan Membagikan Sumber Daya

- Membangun Perdamaian dan Tanpa Kekerasan
- Merawat Ciptaan

Jaringan yang memungkinkan dari Komisi FCJM, anggota mampu menyediakan sumber daya formasi, untuk mendorong semua anggota Tarekat dan rekan kita yang berpikiran sama,ewartakan dan membela hak azasi untuk transformasi dunia kita.

### **3.2.2. KPKC dalam Formasi**

Seperti telah kita lihat sebelumnya, nilai-nilai KPKC merupakan dimensi malang melintang dari cara hidup kita, artinya menembusi segala aspek kehidupan kita. Nilai-nilai itu adalah bagian esensial karisma kita seperti halnya doa, persaudaraan, kedinaan, dan perutusan. Kita menghayati dimensi-dimensi ini secara bersama-sama sebagai satu kesatuan. Para saudari dapat menekankan satu atau dimensi lainnya dalam situasi yang berbeda-beda sebagai puteri-puteri Muder Clara. Hal ini amatlah penting sehingga kita mengetahui dan mendalami kesatuan mendalam dari cara hidup kita. Daripadanya mengalirlah spiritualitas yang otentik, utuh dan terjelma yang merangkul: rekonsiliasi dan perdamaian; berbagi hidup kita dengan orang miskin, hidup dengan mereka dan menyukai mereka; hormat terhadap ciptaan; dan harapan bagi surga dan bumi yang baru.

Pengalaman akan Allah sebagai Bapa dan mengikuti Kristus yang dijumpai di salib San Damiano, merangkul yang lepra, dan mendengarkan injil menjadikan Fransiskus Saudara bagi semua orang dan semua makhluk. Inilah perjalanan pertobatan terus menerus baginya yang memampukan dia "...melampaui hidup yang berpusat pada diri sendiri kepada hidup yang secara bertahap berpadanan pada Kristus".

Antara bina awal dan bina lanjut, tidak hanya terdapat hubungan tetapi justru keterkaitan satu sama lain yang mendalam. Jika formasi sungguh-sungguh merupakan "proses pertumbuhan terus menerus dan pertobatan mencakup seluruh hidup seseorang", dan jika formasi Fransiskan berusaha untuk membentuk Para Saudara dalam keseluruhan karisma kita, maka formasi nilai-nilai KPKC adalah bagian hakiki proses tersebut dan hidup Fransiskan kita secara keseluruhan; dan ini terjadi dalam konteks Persaudaraan yang hidup dalam sejarah dan dalam dunia.

Formasi karisma menyeluruh kita termasuk nilai-nilai KPKC menuntut agar kita menerapkan prinsip-prinsip formasi Fransiskan yang ditemukan dalam RFF: hal itu harus eksperiensial, praktis, inkulturatif dan terbuka kepada bentuk-bentuk hidup dan karya baru. Karisma itu juga menuntut agar kita menerapkan spiritualitas dan prinsip pedagogis dalam RFF adalah kunci spiritualitas KPKC: mengikuti jejak Kristus yang miskin, rendah, dan tersalib yang ditemukan dalam Sabda, Ekaristi, Gereja, dan dunia kita yang tersalib; keterbukaan dan kesetiaan kepada dunia dewasa ini; penerapan dan inkulturasi; dialog. Jelaslah bahwa prinsip-prinsip atau unsur-unsur kunci ini amat berkait dengan KPKC. Jika kita hendak bersungguh-sungguh, KPKC pasti memainkan peran penad dalam seluruh proses pembinaan. Jika kita kesampingkan, KPKC juga akan dikesampingkan dalam formasi baik bina awal maupun lanjut.

Akan tetapi, perlu dikatakan bahwa jika di satu pihak, KPKC memberikan unsur-unsur hakiki bagi tugas bina awal dan bina lanjut, di lain pihak, Animator KPKC dan anggota-anggota Komisi KPKC Provinsi harus juga menyadari kebutuhan mereka akan pembinaan lanjutan untuk menjalankan tugas mereka dengan baik. Pembinaan semacam ini tidak terbatas pada tema-tema KPKC tetapi seharusnya mencakup semua dimensi yang dibutuhkan untuk menghayati cara hidup kita secara otentik.

### **3.2.3 KPKC DALAM PELAYANAN-PELAYANAN YANG LAIN**

Ada banyak pelayanan lainnya dalam Kongregasi kita seperti kesehatan, perumahan dan berbagai bentuk pelayanan pastoral dan pendidikan. KPKC juga diintegrasikan ke dalam pelayanan ini. Santo Fransiskus

dikenal soal berbicara tentang Allah, "Beritakanlah Injil selalu dengan menggunakan kata-kata injil bila perlu..." Dan nilai-nilai tindakan KPKC sebagai raga yang menyerap semua yang kita lakukan. Dalam pelayanan-pelayanan dan lembaga kita sudah mempunyai nilai-nilai tertentu yang perlu dipraktikkan.

Animator KPKC mampu membangun dan menghormati nilai-nilai kerjasama dan lembaga kita yang telah mereka lukiskan dengan beberapa cara nilai-nilai keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Mengkoordinasikan nilai-nilai kita menguatkan suara KPKC. Berkumpul untuk berbagi pengalaman-pengalaman kita akan juga menolong kita menyumbangkan untuk mempromosikan hak azasi manusia secara universal.

Karya kita berusaha untuk:

- menciptakan tempat penghargaan di mana kita menghargai dan menerima nilai pokok orang dan pentingnya semua ciptaan.
- menyediakan tempat yang aman dan tidak mengancam untuk berkarya.
- Bertindak dengan jujur, sehingga sedapat mungkin komunikasi kita jujur dan terbuka.
- menawarkan kesempatan bagi saudara-saudari kita (pelanggan, pasien, siswa-i, warga, dll) untuk menemukan jati diri mereka melalui kemampuan mereka untuk menanggapi dengan segenap hati melalui apa yang mereka lakukan. Untuk melakukan ini kita menyediakan proses yang memungkinkan saudara-saudari untuk mengintegrasikan nilai-nilai pribadi mereka dengan nilai-nilai pelayanan kita.
- mempromosikan keadilan melalui negosiasi yang diperlukan dan berjuang untuk keadilan.
- mengharapkan akuntabilitas dan tanggung jawab dari diri kita sendiri dan orang lain.
- memelihara hubungan yang sehat seperti kita mencari cara untuk menunjukkan bahwa kita dapat membangun kepercayaan dan saling mendukung.
- menyediakan sumber daya yang memadai sehingga saudara kita dapat melakukan karya mereka secara efektif, dan bersama-sama terlibat dalam praktek-praktek berkelanjutan.
- mengenali dan merayakan karya yang baik.

Kata-kata cinta dalam Konstitusi Awal adalah dasar kita untuk mengekspresikan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan dalam pelayanan kita:

"Biarlah cintakasih menjadi ratu, hukum, semangat dan kehidupan Kongregasi. Kiranya cintakasih mempersatukan hati serta jiwa para suster sedemikian rupa sehingga mereka sehat dan sejiwa. Cintakasih harus terpancar dari wajah mereka, dari mata, dari pembicaraan mereka, dari tingkah laku mereka, di segala tempat dan dalam segala hal. Cintakasih harus membuahkan hasil yang dipuji Rasul Paulus dalam kata-kata ini:

Kasih itu sabar;

kasih itu murah hati;

Ia tidak cemburu;

Ia tidak memegahkan diri dan sombong.

Ia tidak melakukan yang tidak sopan;

Dan tidak mencari keuntungan diri sendiri.

Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan,

Tetapi karena kebenaran.

Cinta menutupi segala sesuatu,

Percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu,

Sabar menanggung segala sesuatu". (1 Kor 13: 4-7) (Konst Awal # 28)

Hidup komunitas kita menerima bentuk dan dayanya dari Yesus Kristus, yang adalah pusatnya; cinta kasih menyatukan kita satu sama lain. Menurut Fransiskus, injil Tuhan kita adalah norma utam bagi hubungan kita satu dengan yang lain. Hal ini merupakan ikatan kesatuan kita dalam saling mengasihi yang membuat gereja dipercaya sebagai suatu persekutuan dari orang-orang yang mengasihi" (Konst.48).

Doa kita pribadi, bersama dan Gereja dipengaruhi oleh KPKC. Tanggapan kita pada Kitab Suci, Ajaran Sosial Katolik, diinformasikan tepat waktu dan sharing Kitab Suci berdasarkan pengalaman hidup kita sehari-hari. Kita bawakan keprihatinan kita melalui doa kita. Hidup Doa kita nampak bagaimana kita dan bagaimana melayani satu sama lain. Kita dipanggil untuk menjadi kehadiran Kristus di dunia kita. Seperti dalam kehidupan Santo Fransiskus kita berdoa agar Kristus mengajar kita apa yang harus kita lakukan. Kita juga di dorong menghormati kehadiran Kristus dalam diri orang lain. Jadilah kreatif dalam mengembangkan informasi refleksi tentang isu-isu terkait dengan KPKC. Ada sejumlah saran yang diberikan oleh Koordinator KPKC di Roma serta anggota lainnya dari Komisi KPKC Kongregasi. . Banyak organisasi yang menyiapkan beberapa gerakan yang bagus dan pelayanan doa yang berinspirasi. Many other organizations prepare some beautifully moving and inspiring prayer services. Banyak organisasi lain mempersiapkan beberapa pelayanan doa yang inspiratif.

### **3.3. STRUKTUR KPKC DALAM TAREKAT**

#### **3.3.1. Tata organisasi KPKC**

##### **Generalat**

- Koordinator KPKC Tarekat dan Dewan Umum

##### **Tingkat Tarekat**

- Komisi KPKC - FCJM terdiri dari anggota-anggota setiap entitas

##### **Tingkat Lokal**

- Komisi KPKC-FCJM
- Komisi FCJM
- Kontak dengan animator daerah

##### **Hubungan dengan semua pelayanan KPKC--tingkat lokal**

- Animasi oleh anggota Komisi KPKC
- Mengetahui Pelayanan KPKC

#### **3.3.2. Tujuan KPKC - Tarekat FCJM**

Koordinator KPKC FCJM membantu Pemimpin Kongregasi dalam menganimasi dan mengkoordinasikan semua hal yang berkaitan dengan Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan, sesuai dengan Konstitusi, Statuta dan Keputusan-keputusan Kapitel Umum serta Rapat Dewan Pleno.

#### **3.3.3. Tugas utama Koordinator KPKC FCJM**

- Untuk memastikan bahwa KPKC menjadi bagian hidup dan pelayanan Kongregasi bekerjasama dengan Komisi FCJM, Animator KPKC dan
- Menyediakan sumber-sumber pada hal-hal yang ditentukan oleh Kongregasi berkaitan dengan KPKC

#### **3.3.4. Bidang-bidang Animasi Koordinator KPKC FCJM**

Koordinator KPKC di Roma mengembangkan kegiatan-kegiatan di bidang: **Pendidikan, Koordinasi, Komunikasi dan kerjasama.**

##### **Formasi**

- Menyiapkan bahan materi
- Menerbitkan Bulletin KPKC



**Koordinasi**

- Hubungan internasional dan pertemuan-pertemuan
- Lokakarya internasional di Roma

**Komunikasi dengan:**

- Pemimpin setempat
- Pembinaan para suster jika anggota Komisi KPKC adalah dalam Formasi
- Animator KPKC adalah para anggota Komisi

**Bekerjasama dengan:**

- Mereka yang bertugas di bidang pembinaan/studi dan penginjilan (pertemuan, bahan-bahan, kursus-kursus, lokakarya, dll).
  - Kursus KPKC di Universitas Antonianum
  - Organisasi yang mempunyai keahlian penting bagi Komisi KPKC dan kursus-kursus Kongregasi dan Lokakarya
  - Promotor KPKC di Roma
  - Organisasi yang lain dalam keluarga Fransiskan, Gereja dan masyarakat.

## IV. PERAN ANIMATOR KPKC

### 4.1. KRITERIA MEMILIH ANIMATOR KPKC PROVINSI

" *Demi lebih efektifnya pelayanan komunitas kita, kita terbuka untuk bekerjasama pada tingkat lokal, nasional dan internasional*" (Konst#46). Animator-animator utama hidup komunitas adalah pemimpin kongregasi. Tugas animator adalah mendorong pelaksanaan mandat Konstitusi dan Kapitel-kapitel berkaitan dengan persaudaraan dengan semua orang dan semua ciptaan, kesederhanaan, solidaritas dengan kaum miskin, perutusan kita pada perdamaian dan rekonsiliasi, dan peduli pada lingkungan hidup. Tugas ini hendaknya dikerjakan sedemikian rupa sehingga nilai-nilai sungguh-sungguh dipadukan seutuhnya dalam **hidup kita** (doa, persaudaraan, hidup kaul, pelaksanaan wewenang, penggunaan harta benda, dan hidup harian) dan dalam perutusan kita (paroki-paroki, sekolah-sekolah, misi, karya sosial, dsb.).

Hal ini mengimplikasikan:

- Provinsial dan Dewannya perlu memilih satu Suster atau lebih yang cocok untuk menjalankan tugas tersebut.
- Provinsial dan Dewannya perlu secara aktif terlibat dalam memajukan nilai-nilai KPKC, dan karena itu seharusnya mengalokasikan waktu untuk berefleksi bersama Animator KPKC tentang bagaimana cara terbaik untuk menganimasi dimensi ini dalam hidup kita.
- Provinsial dan Dewannya hendaknya secara jelas mendukung pekerjaan Animator dan Komisinya.
- Dewan Pimpinan Provinsi dan Animator KPKC serta Komisi KPKC hendaknya menjaga komunikasi yang teratur. Untuk mencapai hal ini, khususnya dalam Provinsi dengan banyak anggota, seorang Dewan dapat ditunjuk sebagai penghubung dengan KPKC; dia dapat ambil bagian dalam pertemuan-pertemuan komisi.
- Karena KPKC adalah satu dimensi karisma kita yang melampaui segala aspek hidup dan karya, Dewan Pimpinan Provinsi hendaknya memajukan kerjasama antara KPKC, Formasi dan Penginjilan dan karya-karya lain (kesehatan, perumahan dan karya pastoral dan pendidikan).

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, Dewan Pimpinan Provinsi hendaknya mempertimbangkan syarat-syarat berikut dalam menunjuk Animator KPKC:

- Menunjuk seorang Suster yang siap, yang terintegrasi, dan dihargai oleh Provinsi.
- Menunjuk seseorang yang mencintai kaum miskin dan yang peka dan berkomitmen terhadap nilai-nilai KPKC.
- Menunjuk seseorang yang cocok dengan gambaran di atas.
- Animator seharusnya tidak luar biasa sibuk dengan tugas-tugas rangkap lainnya; dia harus memiliki waktu dan dukungan lembaga untuk menunaikan tugasnya.
- Kiranya bermanfaat untuk membentuk Komisi KPKC yang bekerjasama dengan Animator tersebut. Anggota-anggota komisi akan memperkaya pekerjaan Animator, menjadikannya lebih objektif dan kreatif. Di antara anggota-anggota Komisi, kiranya bagus untuk mempertimbangkan hadirnya orang dalam Formasi dan juga yang terlibat dalam Penginjilan. Animator seharusnya ditunjuk untuk masa tahun yang cukup guna menjamin kelangsungan dan kepastian karya.
- Animator seharusnya didorong untuk ambil bagian dalam pengalaman-pengalaman formatif yang ditawarkan oleh Tarekat.

## **4.2. GAMBARAN ANOMATOR KPKC DAN ANGGOTA-ANGGOTA KOMISI KPKC**

Pertimbangan-pertimbangan berikut hendaknya diperhitungkan dalam menunjuk mereka yang akan bekerja dalam bidang KPKC. Orang-orang tersebut hendaknya:

- memiliki sifat tenang; antusias dan peka dengan tema-tema KPKC.
- memiliki rasa memiliki terhadap Tarekat dan Provinsi yang jelas.
- dekat dengan para saudari setempat dan se-provinsi, ambil bagian dalam hidup harian komunitas dan Provinsi. Tugas para Animator adalah ragi dalam tepung dan garam yang memberi rasa. Karena alasan ini, mereka tidak boleh dilihat sebagai 'barang asing' dalam hidup para Saudari; situasi sedemikian akan sungguh-sungguh merugikan alasan luhur yang mereka yakini dan yang mereka kerjakan.
- memiliki rasa cinta mendalam terhadap Tuhan Yesus dan Kerajaan Allah. Allah kita ini sedemikian mencintai dunia dan segala manusia dan ingin membawa mereka kepada kepenuhan. Karena alasan ini, animator-animator harus membaktikan dirinya pada doa.
- Menjadi pendorong spiritualitas kemuridan yang berusaha meneruskan misi Yesus: memaklumkan Kabar Gembira bagi kaum miskin, melepaskan tahanan, memberi penglihatan bagi yang buta, membebaskan yang terbelenggu dan memaklumkan tahun rahmat Tuhan.
- Menjadi saudara-saudari yang menghayati tugas ini sebagai anugerah dan perutusan. Mereka seharusnya menerima sebagai rahmat penemuan rencana Tuhan yang mencari kepenuhan hidup bagi semua anak-anak-Nya dan bagi semua ciptaan. Mereka seharusnya menyadari bahwa yang pertama-tama terlibat dalam tugas ini adalah Allah sendiri, melalui Roh Kudus, dan bahwa kita dipanggil untuk menjadi rekan sekerja yang rendah hati dalam perutusan-perutusan yang pada dasarnya adalah perutusan Allah. Perhatian sedemikian akan memampukan para animator untuk melaksanakan tugas mereka tanpa kecemasan atau keraguan.
- Mencari jalan-jalan baru pemahaman yang tidak didominasi oleh ambisi atau keinginan akan kuasa dan jabatan; selalu mengingat sikap Yesus yang menanggalkan kemuliaan-Nya untuk bersolider dengan kita, untuk menjadikan diri-Nya saudara bagi semua orang, termasuk kaum pinggiran. Para animator harus berupaya menghayati sikap ini dan menjadi teman bagi yang kecil dan kurang diperhatikan.
- Mawas diri secara terus menerus dengan proses pertobatan dan pembinaan terus menerus, dengan rujukan jelas pada kaum miskin dan Yesus yang tersalib, sedemikian rupa sehingga mereka akan sadar akan keadaan mereka dewasa ini dan tahu perubahan-perubahan yang harus dibuat dalam hidup mereka sendiri, dalam kenyataan di sekeliling mereka, dan dalam dunia. Mereka seharusnya mengusahakan kehadiran Kristus tersalib dan menemukan-Nya di antara kaum miskin dan orang yang tersalib di dunia ini.
- Mampu bekerjasama dengan orang-orang lain sebagai satu tim.

## **4.3. MISI ANIMATOR DAN KOMISI KPKC**

Misi ini amat berharga dan pada saat yang sama sulit karena begitu luas dan kompleks. Misi ini tidak selalu memuaskan. Banyak benih perlu ditabur dan perlu kesabaran dan keuletan, menghargai proses yang tak pernah terjadi secepat yang kita kehendaki.

Seperti dicatat dalam dokumen berkaitan dengan misi Jawatan KPKC untuk Tarekat, misi dasar Animator dan Komisi dalam sebuah Provinsi adalah untuk bekerja sedemikian rupa sehingga nilai-nilai KPKC menjadi bagian hidup dan karya para Saudari dan komunitas-komunitas. Karya ini seharusnya ditangani bersama dengan Formasi dan Studi serta Penginjilan karya-karya lainnya.

Untuk mencapai tujuan itu, para Animator harus bekerja:

- Untuk membantu para Suster dalam memandang KPKC bukan sebagai satu tema

tambahan di samping hal-hal lainnya. Ini bukan sebuah perkara tambahan yang ditangani secara sukarela. Komitmen terhadap keadilan dan perdamaian berasal dari inti iman kita terhadap Allah dalam Kitab Suci, Yesus Tuhan. Para animator seharusnya selalu menjelaskan dengan amat jelas bahwa KPKC adalah spiritualitas, serangkaian nilai malang melintang yang menjadi bagian dari hakikat kita dan tindakan kita.

- Untuk membantu para Suster sadar akan kenyataan dunia di sekeliling kita baik yang dekat maupun yang jauh: tentang kemiskinan ekstrem yang masih ada, tentang ketimpangan dan ketidakadilan, tentang kebutuhan untuk meninjau ulang gaya hidup kita dan misi perutusan kita dalam terang Injil, ASG, dan karisma kita. Semuanya ini perlu dilaksanakan untuk menemukan jawaban-jawaban yang membebaskan terhadap masalah-masalah di dunia ini.
- Untuk memberitahukan kepada Para Suster dan untuk mendidik mereka tentang segala hal yang berkaitan dengan keadilan, perdamaian, hak asasi manusia dan keutuhan ciptaan; untuk menemukan penyebab-penyebab yang menghasilkan masalah-masalah tersebut dan orang-orang yang terkena. Hal ini dapat dikerjakan dengan menawarkan kepada mereka bahan-bahan refleksi, khususnya Ajaran Sosial Gereja dan spiritualitas kita, yang akan membantu mereka dalam membangun tanggapan Kristen atas keadaan-keadaan mereka. Hal ini menuntut komitmen kuat para Animator karena dewasa ini masalah yang kompleks tidak akan diselesaikan dengan penjelasan naif. Bacaan dan penafsiran atas tanda-tanda zaman adalah latihan yang menuntut baik dari segi injil maupun spiritualitas dan juga dari segi pandangan sosialpolitik dan ekonomis.
- Untuk menanamkan dan memelihara di antara Para Suster, sikap peduli terhadap keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan, mendorong mereka untuk menghayati hidup religius mereka dengan ketegasan profetis. Untuk menganimasi semua Saudara agar menghayati dimensi hidup kita ini: ini bukan sesuatu yang berlaku bagi para Animator dan Komisi KPKC semata-mata (yang dipanggil untuk menjadi animator dan tidak menjadi kegiatan KPKC yang eksklusif). Sekali lagi, jika KPKC merupakan unsur hakiki dari karisma kita, harus menjadi jelas bahwa komitmen ini bukan sesuatu yang bersifat pilihan; semua Saudara harus memiliki tanggung jawab untuk menghayati nilai-nilai tersebut. Karya “animasi” mensyaratkan keseimbangan antara kegiatan ke dalam dan kegiatan ke luar. Kegiatan ke dalam memajukan kesadaran yang lebih tinggi akan KPKC di tengah para Saudara sedangkan kegiatan ke luar bersama dengan orang-orang yang berkehendak baik, memajukan keadilan, hak asasi manusia, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Kegiatan ke luar menyatakan secara konkret jawaban kita kepada masalah-masalah ini.
- Untuk mendorong Para Suster dan Komunitas-komunitas untuk memasukkan nilai-nilai KPKC dalam proses penciptaan atau peningkatan program hidup orang per orang atau komunitas. Untuk mencoba, sedapat mungkin, bergerak dari tataran teoretis ke tataran praktis dalam hidup sehari-hari: laksanakan ini dengan mengingat nilai-nilai KPKC dalam kaitan dengan kaul-kaul kita, dalam cara doa dan hidup dalam komunitas, dan dalam karya penginjilan kita.
- Untuk menyoroti semua hal positif yang sudah dikerjakan di dalam Provinsi dalam kaitan dengan KPKC baik dalam tataran individu maupun komunitas/ kelembagaan.
- Untuk mendorong nilai-nilai ini dalam perutusan kita bersama kaum awam.
- Untuk memajukan tindakan solidaritas dan kerjasama, dan kampanye berkaitan dengan hal-hal KPKC; untuk menolak situasi-situasi yang tidak adil.

#### **4.4. BEBERAPA UNSUR YANG PENTING DIINGAT SAAT ANIMASI**

Dalam usaha untuk menghayati kharisma dan identitas kita seperti direfleksikan dalam KonsUm dan dalam sejarah Tarekat, terdapat banyak unsur kunci yang dapat membantu tugas animasi KPKC. Karena alasan inilah, penting untuk menyadari visi Tarekat.

- Kebutuhan untuk terintegrasi dalam dinamika provinsi dan tidak bergerak sebagai pengelana di luar persaudaraan.
- Hormat kepada keragaman dan perbedaan yang kita temukan di antara orang-orang, komunitas dan gaya hidup. Jauh lebih baik menjalankan pekerjaan kita dengan sikap penghargaan dasar semacam ini karena memungkinkan kita menjalin hubungan dan mendengarkan daripada mendapat kesan dari para saudara bahwa kita sedang mencoba memaksakan sesuatu yang tidak mereka inginkan atau yang dirasa bukan milik mereka.
- Buatlah analisis sosial. Proses ini akan membantu kita untuk melihat dengan lebih jelas arah dimana pekerjaan dan perutusan kita seharusnya berjalan. Analisis akan kenyataan memiliki dua segi. Pertama berkaitan dengan kenyataan provinsi: apa yang dikehendaki untuk perubahan internal dan eksternal di antara Para Saudara dan orang-orang yang bekerjasama dengan kita? Kedua berkaitan dengan kenyataan dalam masyarakat dimana provinsi berada.
- Pertimbangkan ciri corak yang lazim ditemukan dalam berbagai tempat yang berbeda dalam Provinsi dan yang dipandang penting. Hal-hal tersebut dapat membantu memajukan usaha bersama dan mengalahkan kesulitan-kesulitan yang biasanya dikaitkan dengan hubungan antarpribadi.
- Tawarkan baik pelatihan teoretis maupun praktis, dengan memajukannya bagi setiap orang pada segala lapisan dan ambil manfaat dari kesempatan-kesempatan yang sudah ada (bina awal, bina lanjut...). Bilamana mungkin, bekerjalah untuk menciptakan baik kegiatan-kegiatan insidental maupun yang lebih permanen. Di sinilah terdapat kerjasama antara bina awal dan bina lanjut. Pengalaman konkret hendaknya mendapat tempat yang penting: situasi-situasi pengucilan, kontak dengan para saksi mata, proyek solidaritas.
- Sadarlah akan sumber daya manusia dan alam yang sudah tersedia untuk membantu memulihkan tugas-tugas kita. Jika kita tidak sadar dengan hal-hal itu, kita berisiko menyalakan sumber daya kita yang jarang.
- Mulailah menggunakan bahasa dan praktik yang lazim dikenal oleh banyak orang sekalipun bukan yang terbaik. Kemudian barulah dilanjutkan dengan bahan yang lebih rumit.
- Mulailah dengan harapan-harapan yang lebih rendah bagi tindakan KPKC sedemikian rupa sehingga menjamin jawaban yang berkelanjutan. Bagus bila semua tindakan memiliki tanggapan dan pada tahap ini penting untuk menawarkan usulan-usulan yang terjangkau tanpa menuntut usaha yang berat pada tahap awalan ini. Jika tidak setiap orang menanggapi usulan tersebut, kita hendaknya melibatkan sekurang-kurangnya orang-orang yang paling disapa dengan usulan tersebut.
- Majukan usulan dengan langkah-langkah kecil yang konkret. Perjalanan menuju utopia terjadi dalam langkah-langkah kecil dengan tujuan-tujuan terjangkau. Keterjangkauan membantu menjaga semangat dan mendorong komitmen yang lebih besar secara bertahap. Hal ini memungkinkan proses berlatih yang menggerakkan orang tanpa menyebabkan mereka menjadi kendor.
- Pastikan strategi Anda bergerak dari bawah ke atas. Hal ini umumnya mulai dari bawah tetapi penting untuk mendapatkan dukungan dari pemimpin. Pastikan bekerja dalam dua sisi tersebut. Jagalah agar dewan pimpinan sungguh-sungguh terinformasi tentang apa yang terjadi tetapi bekerja secara menentukan dengan lapisan bawah. Merekalah yang memberikan isi dan kelanjutan pada karya bersama dengan berbagai gagasan dari berbagai pendekatan.
- Bekerjalah secara erat dengan Komisi-komisi dalam provinsi seperti Formasi, Penginjilan, Pendidikan, Paroki, Misi, dsb.
- Komunikasi secara jelas dan sering. Bagilah informasi dalam ukuran yang mudah dicerna atau Anda akan menghasilkan dampak yang bertentangan dengan apa yang sebetulnya dikehendaki. Biarkan orang tahu tentang hal-hal yang positif yang sedang terjadi, kemajuan-kemajuan. Bagilah buletin elektronik secara teratur atau cetak jika hal itu lebih

gampang dijangkau. Dalam keadaan atau waktu yang tepat, kirimkan bahan-bahan sederhana yang dapat membantu meningkatkan kesadaran, yang dapat memberi petunjuk, yang dapat mendorong orang untuk bertindak. Bagikan buletin yang disediakan di Roma kepada para Suster dan mitra kerja awam.

- Pilihlah sejumlah kecil wilayah dimana suster akan bekerja. Gambarkan dengan jelas dan tawarkan alasan mengapa memilih wilayah-wilayah itu. Soroti hubungannya dengan pilihan injili kita dan kaitan dengan hidup religius dan Fransiskan kita.

## V. CARA KERJA KARYA KPKC

Teori dan struktur KPKC dalam Tarekat harus menjadi konkret dalam kegiatan dari hari ke hari bagi para animator. Tetapi kegiatan sedemikian harus didasarkan pada kesadaran yang kokoh akan dunia dimana kita hidup, struktur yang memberikan kerangka kerja pada kenyataan kita, hubungan manusia dengan struktur ini dan satu sama lain, dan gerak-gerakan sosial yang didasarkan pada aktor-aktor manusia sebagai jawaban kepada dunia dimana mereka menemukan diri sendiri. Untuk mendorong kesadaran sedemikian, KPKC pada umumnya memilih cara kerja yang bisa dirangkum dalam kata MELIHAT, MENILAI DAN BERTINDAK<sup>3</sup>. Refleksi atas karya KPKC harus memupuk sikap yang berusaha secara mendalam memahami kenyataan yang kita hayati, menilai kenyataan dengan menggunakan alat-alat yang kita miliki (ilmu-ilmu sosial, ASG, refleksi teologis lainnya, tradisi Fransiskan kita), dan untuk memilih rencana aksi konkret yang menjawab masalah-masalah yang diidentifikasi dalam studi atas kenyataan kita ini. Akan tetapi, perluasan cara kerja ini telah menunjukkan dua unsur lebih yang seharusnya dimasukkan untuk melengkapi apa yang telah kita kenal sebagai Lingkaran Pastoral<sup>4</sup>. Hal-hal tersebut diringkaskan sebagai: MERAYAKAN dan MENGEVALUASI. Karya kita dilaksanakan dalam konteks tindakan penyelamatan Yesus yang selalu dirayakan dalam sabda dan sakramen. KPKC adalah seperangkat nilai, spiritualitas, yang mengilhami kita dengan panggilan Yesus untuk berbagi karya membangun Kerajaan Allah di dunia ini denganNya. Yesus Tuhan adalah Allah cinta dan berbela rasa, Allah yang mencintai semua orang di muka bumi ini. Nilai-nilai KPKC kita menantang kita untuk memajukan karya ini dan mengundang kita untuk merayakannya sebagai bagian penting dari Lingkaran Pastoral. Unsur kelima dan terakhir dari proses ini adalah evaluasi. Evaluasi perlu untuk mengangkat dan mempelajari dampak karya kita, membuat penyesuaian sejauh diperlukan, dan menyusun rencana lanjutan berdasarkan hasil yang dicapai. Dengan cara ini Lingkaran Pastoral menjadi lingkaran penuh, dan seluruh proses dimulai sekali lagi. Kita akan ambil lima unsur cara kerja ini secara serius saat kita mempertimbangkan alat-alat yang dapat menolong dalam tugas-tugas ini.

### 5.1. BELAJAR MEMBACA TANDA-TANDA ZAMAN

Guna menghadapi masalah-masalah dunia kita ini, kita pertama-tama harus mempelajarinya berikut akar masalah dan dampak-dampaknya. Dalam istilah ilmiah, hal ini menuntut suatu analisis atas kenyataan. Saat kita menambahkan sudut pandang teologis atas proses ini, maka hal itu disebut sebagai “membaca tanda-tanda zaman”. Proses sedemikian mencakup dua tahapan permulaan dalam metodologi KPKC: MELIHAT DAN MENILAI. “Melihat” menuntut jauh lebih banyak daripada sekedar memandang dunia sepintas lalu; melainkan menggunakan piranti ilmiah yang tersedia bagi kita, kita diajak untuk melakukan analisis ketat atas keadaan-keadaan sosial, penyebab-penyebabnya dan dampak-dampaknya

---

<sup>3</sup> The See, Judge, Act methodology has been accepted in Catholic Social Teaching from Mater et Magistra onward (cf. the document from the Congregation for Catholic Education, *Guidelines for the Study and the Teaching of the Church's Social Doctrine in the Formation of Priests*, issued on December 30, found in *Origins* 19/11 of August 3, 1989).

<sup>4</sup> For more on the Pastoral Circle, see *Building Parish Justice and Peace Groups: A Training Manual*, Session Four, pp. 31-32: <http://www.ofm.org/01docum/jpic/JPICpariEN.pdf>

terhadap umat manusia, khususnya kaum miskin dan tertindas. Sesudah analisis dikerjakan, kita dipanggil untuk “menilai” situasi yang digambarkan, dengan menggunakan mata alkitab, tradisi Gereja, refleksi teologi, dan pengalaman Umat Allah dewasa ini yang bergelut dalam menghayati iman mereka dalam keadilan. Membaca tanda-tanda zaman bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis tetapi perlu dipelajari dan dipraktikkan. Guna membantu proses ini, dua model analisis sosial tersedia dalam lampiran buku ini. Ada model analisis sosial lainnya yang terdapat dalam Buku Panduan KPKC OFM yang diterbitkan tahun 1999. Buku ini dapat diketemukan dalam website OFM bagian KPKC: <http://www.ofm.org/jpic/>. Para Saudara hendaknya juga sadar bahwa perlulah membaca tanda-tanda zaman tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga tingkat dunia. Banyak organisasi yang dapat menolong kita dalam hal ini seperti PBB, Caritas Internationalis, Amnesty International, The World Watch Institute dan Franciscans International.

## 5.2. MEMAJUKAN SPIRITUALITAS KPKC

Guna memahami struktur dan karya KPKC dalam Tarekat, pentinglah untuk mengingat bahwa KPKC pada hakikatnya dan terutama adalah sebuah spiritualitas, serangkaian nilai. KPKC lahir dari spiritualitas yang berpusat pada program Allah mengenai HIDUP bagi semua ciptaan. Kita dipanggil untuk bekerjasama dalam program ini. KPKC ditopang oleh temuan kita akan Yesus Tuhan yang berbela rasa dan berbelas kasih seperti diungkapkan dalam sejarah dan dijumpai dalam manusia dan kejadian-kejadian di dunia sekeliling kita. Dia bersemi dari keinginan kita untuk mengikuti Yesus Tuhan dengan gembira dan dengan bela rasa dalam dunia yang tidak adil, rusak dan kejam. Animator KPKC harus menjelaskan ini kepada semua pihak bahwa inilah pondasi pekerjaan kita. Lebih lanjut, berguna untuk menemukan satu pendekatan atas spiritualitas yang menantang para Saudara untuk berefleksi tentang bagaimana caranya agar KPKC menjadi unsur terpadu dalam semua dimensi hidup kita. Terdapat godaan terus menerus untuk menjadikan spiritualitas kita sebagai persoalan privat, melulu urusan saya dengan Allah. Kita perlu memperluas makna spiritualitas dan melihatnya seperti dikatakan Rasul Paulus, sebagai HIDUP dalam ROH. Pendekatan sedemikian ditawarkan oleh Donal Dorr dalam bukunya *Spirituality and Justice* (Orbis Books, Maryknoll, 1984). Dorr mengatakan bahwa kita membutuhkan spiritualitas yang “seimbang” dan dia mendasarkan refleksinya pada Nabi Mikha 6,8: “Inilah yang dituntut Yahweh daripadamu; bahwa kamu bertindak adil, mengasihi dengan lembut, berjalan dengan rendah hati bersama Allah”. Bagi Dorr, spiritualitas bagaikan kursi dengan tiga kaki, memiliki tiga unsur, diwakili oleh tiga bagian dari perikop Mikha tadi. Ketiganya harus ada bersama atau kita akan jatuh. Setiap unsur berkaitan dengan pertobatan yang berbeda yang perlu bagi hidup kita. Mikha 6,8: “Inilah yang dituntut Yahweh daripadamu; bahwa kamu bertindak adil (kemiskinan), mengasihi dengan lembut (kemurnia), berjalan dengan rendah hati bersama Allah (Ketaatan).

- a. Dia mulai dengan frasa terakhir “berjalan dengan rendah hati bersama Allahmu”. Ini mengatakan soal pertobatan rohani yang dapat juga disebut pertobatan pribadi. Saya memiliki hubungan pribadi dengan Allah yang mencintai saya secara mendalam. Allah ini telah menghitung rambut di kepalaku dan menuntun aku dengan genggaman tangan-Nya. Seperti Yesus dalam Injil yang sering pergi menyendiri untuk berdoa, kita perlu mencari waktu untuk memupuk hubungan pribadi kita dengan Allah.
- b. Dorr kemudian bicara mengenai frasa tengah, “mengasihi dengan lembut”. Hal ini bicara mengenai pertobatan moral yang dapat juga disebut pertobatan antarpribadi. Saya pasti peduli dengan orang-orang yang saya lihat muka dengan muka dalam hidup saya sehari-hari, orang yang langsung berhubungan dengan saya: para Saudara sekumunitas, orang-orang yang bekerja dengan saya, keluarga saya, orang-orang yang saya jumpai di jalan, dan seterusnya. Seperti Yesus, saya perlu memperhatikan orang-orang ini, orang-orang lain, di pusat kegiatan saya dan harus bersedia membuka diri untuk mempercayai orang-orang tersebut.
- c. Akhirnya, Dorr berbicara mengenai frasa permulaan: “bertindak adil”. Frasa ini membahas apa yang dia sebut pertobatan politis yaitu kepedulian akan hal-hal moral dalam kehidupan

masyarakat, atau bekerja untuk mengubah dunia kita ke dalam Kerajaan Allah. Hal ini menuntut bahwa kita mengenal dunia kita dan bahwa kita mempertanyakan cara dunia ini ditata. Mengapa begitu banyak orang miskin di dunia kita ini? Siapa yang diuntungkan dari tatanan dunia dewasa ini? Bidang-bidang mana dalam masyarakat yang paling menderita akibat prasangka dan pengucilan? dan masih banyak lagi. Saat kita membicarakan mengenai pertobatan politik, kita tidak berbicara mengenai partai politik atau terlibat dalam kampanye politik dan pemilu (meskipun hal-hal ini barangkali termasuk dalam pekerjaan kita). Kita ditantang untuk mengenal dunia kita secara akrab dan bekerja guna menjadikannya tempat dimana nilai-nilai Kerajaan Allah menjadi penting, tempat martabat manusia dihargai, tempat semua orang memiliki kebahagiaan dan keperluan hidup. Dorr berkomentar bahwa dalam perjalanan sejarah, kita telah memahami dan membangun pertama-tama dua pertobatan. Tetapi kita tidak terbiasa untuk menemukan pertobatan ketiga, segi politis tersebut. Hal ini perlu menjadi bagian spiritualitas kita. Suatu spiritualitas penjelmaan akan menantang kita untuk menghayati seperti Yesus dan Fransiskus dan akan menjadi model bagi orang-orang yang berhubungan dengan kita.

- d. Tambahan refleksi pada pendekatan Dorr terhadap spiritualitas akan membantu menjadikannya lebih aktual. Dorr menulis banyak buku belasan tahun yang lampau sebelum krisis lingkungan hidup menjadi amat nyata. Dia bicara mengenai tiga pertobatan yang perlu bagi spiritualitas yang seimbang. Tetapi jika melihat peta masalah dewasa ini, kita perlu menambah pertobatan keempat, pertobatan ekologis<sup>5</sup>. Hal ini secara khusus tepat bagi kita Fransiskan. Tambahan sedemikian tidak sulit sama sekali. Dorr menggunakan perikop tersebut dari bab 6 Mikha untuk membangun pendekatannya pada spiritualitas. Dalam awal bab tersebut, Allah berseru kepada gunung-gunung, bukit-bukti, dan dasar-dasar bumi untuk bangkit mengadili umat Tuhan. Dosa bangsa itu telah merusak semua hubungan manusia: dengan Allah, dengan sesama, dengan jaringan sosial, dan bahkan dengan ciptaan sendiri. Karena itu Allah berseru kepada ciptaan untuk mengadili manusia. Guna memperbaiki hubungan-hubungan yang rusak, bangsa itu diajak untuk bertobat di segala bidang, termasuk pertobatan ekologis. Bagi kita dewasa ini, pertobatan ekologis harus menjadi penting dalam hubungan kita dengan Allah, dengan alam dan dengan semua makhluk Allah. Guna mencapai penyelesaian atas masalah-masalah seperti perubahan iklim, hilangnya SDA, dan timbunan sampah, kita pertama-tama harus mengubah sikap kita dan cara hidup kita di dunia ini.

Pertimbangan terakhir sehubungan dengan spiritualitas KPKC adalah kebutuhan kita untuk belajar membaca Kitab Suci dari kacamata kaum miskin. Jika kita melihat Kitab Suci, kita dapat melihat bahwa Allah memiliki mimpi bagi umat manusia dan dunia, mimpi kesetaraan, persaudaran, berbagi. Akan tetapi, ketidakadilan dan hubungan pribadi yang rusak menghalangi perwujudan mimpi tersebut. Dalam gerak sejarah keselamatan Allah membuat pilihan dengan berpihak pada kaum miskin, kaum tertindas, kaum janda dan yatim piatu, semua yang dirampas hak-hak dasar mereka sebagai manusia. Allah menunjukkan sikap berpihak kepada mereka yang paling membutuhkan. Yesus dalam penjelmaan-Nya memasuki solidaritas dengan kemanusiaannya tetapi secara paling khusus dengan kaum miskin dan terkucil, dan solidaritas sedemikian menjadi cakrawala hidup dan perutusannya. Pilihan sedemikian tidak berarti bahwa kaum miskin lebih baik dari yang lain atau bahwa mereka lebih pantas. Tetapi hal itu hanya mau mengatakan bahwa mereka amat membutuhkan dan keberadaan mereka mengukuhkan kenyataan bahwa mimpi Allah belum terpenuhi. Membaca Kitab Suci dari kacamata orang miskin berarti membacanya dengan kacamata Allah, dan dengan niat untuk bekerja guna memenuhi mimpi Allah akan keadilan, perdamaian dan kepenuhan hidup bagi semua orang dan semua ciptaan dan dunia itu sendiri.

---

<sup>5</sup> Cf. John Paul II, General Audience, Wednesday, January 17, 2001, #4:  
[http://www.vatican.va/holy\\_father/john\\_paul\\_ii/audiences/2001/documents/hf\\_jp-ii\\_aud\\_20010117\\_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/audiences/2001/documents/hf_jp-ii_aud_20010117_en.html)



### 5.3. KERJASAMA DENGAN SEKRETARIAT UNTUK FORMASI/ STUDI DAN PENGINJILAN/ MISI

Semua animator KPKC hendaknya mengupayakan kerjasama dengan Formasi dan Penginjilan dan memajukan struktur-struktur yang menjadikan kerjasama sedemikian dinilai penting sebagai bagian dari pekerjaan mereka.

Beberapa contoh kerjasama misalnya:

- Menjadi anggota Komite.
- Berpartisipasi dalam retreat dan lokakarya.
- Animator KPKC mengembangkan nilai-nilai lokakarya KPKC.

### 5.4. KERJASAMA DENGAN KELUARGA FRANSISKAN

Sebagai keluarga Fransiskan mendorong para Suster “untuk memupuk dan memajukan pengembangan sepenuhnya karisma Fransiskan di antara semua orang. Direktur-direktur KPKC Internasional dari enam cabang keluarga Fransiskan bertemu secara rutin di Roma untuk menemukan cara bekerjasama mengenai hal-hal penting seperti ekologi dan hak asasi manusia. Kelompok ini disebut Roma VI, kelompok yang dapat menjadi contoh bagi kerjasama regional dan nasional di lingkungan keluarga Fransiskan. Cara lain untuk mendorong gerakan ini ke arah persatuan adalah komitmen perjuangan bersama untuk KPKC. Kerjasama sedemikian memungkinkan kita untuk memperoleh dampak yang lebih besar baik di dalam keluarga kita maupun di dalam masyarakat sendiri.

Beberapa contoh kerjasama sedemikian adalah:

- **FRANSISKAN INTERNASIONAL.** Keluarga Fransiskan telah membangun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di PBB dengan nama *Franciscans International (FI)*<sup>6</sup>. Tujuan lembaga ini adalah membantu semua Fransiskan/nes dan komunitas dunia dengan membawa nilai-nilai Fransiskan dan prinsip-prinsip etis ke berbagai forum dan agenda PBB. Hal ini dilaksanakan melalui karya keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan serta dengan memajukan dan melindungi hak asasi manusia. Saat ini, FI memiliki kantor di Jenewa, New York dan Bangkok. Para Animator hendaknya terbiasa dengan karya FI dan dengan layanan yang ditawarkan FI kepada keluarga Fransiskan. Layanan-layanan ini mencakup kemungkinan untuk melaporkan kasus-kasus pelanggaran HAM dalam sidang-sidang khusus tentang HAM di Jenewa. Para animator hendaknya juga berusaha untuk memberikan informasi tentang keadaan negara dan wilayah mereka kepada FI. Informasi sedemikian akan membantu FI dalam misinya.
- **Seminar Solidaritas Fransiskan.** Seminar ini telah secara bersama didukung oleh Missionzentrale Jerman dan Kantor KPKC Ordo. Kegiatan ini diselenggarakan dengan Forum Sosial Dunia dan dimaksudkan untuk mengajak Keluarga Fransiskan mendorong tema Forum Sosial Dunia “dunia yang lebih baik itu mungkin”.
- **Pendirian Jaringan Aksi Fransiskan di Amerika Serikat.** Para Saudara di AS telah bekerja dengan keluarga Fransiskan untuk mendirikan program advokasi di Washington DC. Keputusan untuk membangun jaringan ini diambil saat pertemuan di kota Baltimore pada Maret 2007 yang dihadiri 135 peserta mewakili semua cabang dalam keluarga Fransiskan. Kantor dibuka pada bulan Maret 2008.

---

<sup>6</sup> The webpage for FI is <http://www.franciscansinternational.org/index.php>

- **Jawatan KPKC di Nairobi.** Kantor untuk Keluarga Fransiskan Afrika ini dibuka di ibukota Kenya pada November 2007<sup>7</sup>. Kantor ini akan menjadi sarana bagi semua yang bekerja dalam kegiatan-kegiatan KPKC.

## 5.5. KERJASAMA DENGAN LEMBAGA GEREJAWI DAN AWAM

Prinsip berkumpul bersama sebagai Keluarga Fransiskan dapat diperluas menjadi kerjasama dengan lembaga-lembaga Gerejawi dan Awam yang akan memperkuat usahausaha menciptakan dunia yang lebih adil dan lebih damai. Para Saudara hendaknya menyadari adanya lembaga-lembaga semacam ini yang sudah ada. Berbagai kemungkinan seperti komisi-komisi KPKC nasional, lembaga-lembaga kerjasama yang didukung oleh para uskup, Caritas Internationalis. Kerjasama sedemikian hendaknya diupayakan pada segala tingkat (lokal, regional dan internasional).

## 5.6. HUBUNGAN DENGAN GERAKAN-GERAKAN SOSIAL

ASG dan dokumen-dokumen kita sendiri menjelaskan bahwa karya KPKC perlu memberikan tekanan khusus kepada kaum miskin dan kaum pinggiran. Para Saudara telah mengerjakan dengan amat baik rekomendasi ini secara harafiah dan mencari jalan untuk memberi makan yang lapar, memberi pakaian kepada yang telanjang, memberikan rumah kepada yang gelandangan, dan seterusnya. Akan tetapi, kita harus sadar bahwa kaum miskin dan kaum pinggiran bukan semata-mata objek belas kasihan tetapi juga subjek sejarah mereka sendiri dan aktor-aktor penting dalam dunia ini. Dewan Internasional KPKC saat bertemu di Afrika Selatan tahun 2004 yang lalu mengusulkan agar semua animator bekerjasama dengan gerakan-gerakan sosial, dan mendorong entitas-entitas mereka untuk berbuat hal yang sama. Hal ini akan memungkinkan kita untuk hadir di tempat-tempat penderitaan dalam masyarakat, dimana kita dapat membagikan spiritualitas Fransiskan kita tentang aktif nir kekerasan dan rekonsiliasi, dan memberikan nilai penting khusus bagi sikap solidaritas kenabian. Guna melaksanakan tugas ini, animator-animator KPKC harus mengidentifikasi gerakan-gerakan di wilayah masing-masing dan kelompok-kelompok yang bekerjasama dengan mereka dan untuk mereka. Begitu teridentifikasi, para Animator sebaiknya memajukan kerjasama dengan mereka. Guna membantu tugas ini, Animator-animator hendaknya memelihara kontak dengan badan-badan internasional seperti Kantor KPKC Roma, FI, kantor KPKC regional di Nairobi

## 5.7. KOMUNIKASI

Salah satu hal yang disoroti dalam semua pertemuan kita adalah komunikasi. Animator-animator terus bertanya mengenai soal komunikasi di segala tingkat dalam karya kita dan mereka dapat memupuk komunikasi dengan berbagai cara:

- a. Bulletin KPKC diterbitkan regular. Akan tetapi agar buletin ini efektif, para Animator harus memberikan informasi mengenai karya yang dikerjakan di tingkat akar rumput. Pilihlah kegiatan KPKC yang sedang terjadi di entitas Anda. Tulislah ringkasan kegiatan sepanjang setengah halaman dan kirimkan ke Roma. Bulletin ditulis dan dimasukkan dalam website dalam bahasa Tarekat (Inggris, Jerman dan Indonesia).
- b. Begitu Bulletin tiba, para Animator mendistribusikannya kepada anggota komunitas.
- c. Jika Koordinator KPKC Tarekat hendak menjadi pusat KPKC, para Animator hendaknya berbagai semua bahan dan informasi yang tersedia.
- d. Para Animator hendaknya mengirim semua perubahan kontak (alamat, email, telpon, fax) baik kepada Koordinator KPKC dan kepada Sekretaris Umum di Roma. Informasi yang tidak tepat atau kedaluwarsa menjadi salah satu penyebab buang waktu sia-sia.

<sup>7</sup> The webpage for the JPIC Office in Nairobi is <http://www.jpicfa.org/>

- e. Semua Animator hendaknya memprioritaskan adanya akses internet yang baik. Sebagian terbesar komunikasi kita sekarang dilaksanakan secara elektronik sehingga membuka hubungan adalah karya animasi yang baik. Mereka hendaknya juga mendorong semua Saudara di entitas yang bersangkutan untuk memiliki akses internet sejauh dimungkinkan.
- f. Setiap Animator hendaknya membangun kontak dengan para Animator Tarekat.

## **5.8. BERBAGI PERMINTAAN DARURAT DENGAN KOORDINATOR KPKC-FCJM**

Berkali-kali, Animator KPKC dihadapkan pada situasi-situasi yang menuntut dukungan para Saudara dan orang-orang berkehendak baik di seluruh dunia. Jika Anda ingin Roma meneruskan permintaan darurat, kami mohon agar Anda mengikuti kriteria sederhana sebagai berikut.

- Pertama-tama, pastikan untuk mengirimkan kepada kami informasi yang ringkas sehingga akan memberikan gambaran yang baik mengenai keadaan yang ada kepada kami dan pihak-pihak lain. Janganlah mengirim bahan dalam jumlah besar karena tidak mampu menangani begitu banyak informasi.
- Kedua, masukkan sebuah daftar individu dan organisasi yang penting yang mendukung sikap Anda; masukkan juga sikap provinsial dan para anggota komunitas.
- Ketiga, menyarankan doa dan/atau permohonan tarekat untuk berdoa dalam solidaritas dengan suster dan permintaanmu.
- Keempat, berikanlah petunjuk jelas tentang apa yang harus dibuat. Jika alamat-alamat, nomor-nomor telpon dan nomor-nomor fax diperlukan, pastikan bahwa semuanya ditulis dengan ejaan yang tepat.

## **5.9. SARAN-SARAN MENYIAPKAN PROGRAM ANIMASI**

### **5.9.1. Konteks:**

- a. Para Animator KPKC melaksanakan tugas mereka atas nama Provinsial dan pimpinan provinsi. Atas dasar inilah, menjadi penting bahwa Para Animator menjaga hubungan dengan Provinsial dan Definitoriumnya. Hubungan sedemikian akan membantu para Animator memahami visi pimpinan provinsi dan dengan demikian memudahkan mereka dalam menyusun sebuah program yang mendalami tujuan-tujuan provinsi dari sudut pandang KPKC.
- b. Bilamana memungkinkan, sebuah komisi KPKC hendaknya dibentuk dalam entitas. Pengalaman menunjukkan bahwa sulit bagi seorang Animator untuk mengerjakan tugas ini sendirian. Animasi menjadi jauh lebih hidup bila sebuah tim dapat bekerja bersama untuk berdiskusi, menerapkan dan mengevaluasi program KPKC bagi entitas mereka. Jika semua tim resmi tidak dibentuk oleh entitas, Animator KPKC hendaknya mencari orang-orang yang cocok sebagai teman diskusi mengenai karya dan program KPKC. Tim ini hendaknya bertemu dengan Animator guna berdiskusi mengenai visi mereka bersama mengenai karya KPKC, dan menjabarkan rencana provinsial. Pertemuan-pertemuan ini hendaknya menjadi kesempatan bina lanjut bagi para Saudara yang terlibat.
- c. Perihal kerjasama antara tiga layanan dalam Ordo di tingkat provinsi, yakni KPKC, Formasi/Studi, dan Penginjilan, hendaknya diperhatikan serius. Cara-cara kerjasama konkret hendaknya dimasukkan dalam program KPKC provinsi. Salah satu cara yang mungkin berguna untuk menggerakkan kerjasama adalah dengan memasukkan seorang Saudara dari Dewan Formasi ke dalam tim KPKC, bersama dengan seorang Saudara dari Dewan Penginjilan. Semua bidang hendaknya mencari jalan untuk memupuk Bina Lanjut atas nilai-nilai KPKC.
- d. Satu cara untuk mendukung dan membantu Animator KPKC adalah dengan menunjuk animator-animator di seluruh entitas. Mereka dapat menjadi saluran komunikasi dengan Saudara-saudara lain di entitas ybs. membantu memberikan informasi mengenai kondisi setempat, dan membantu melaksanakan program provinsi. Perhatian hendaknya diberikan

dalam memilih Animator-animator yang sudah memiliki sedikit banyak perhatian pada nilai-nilai KPKC.

- e. Dalam proses menyiapkan sebuah program animasi, sang Animator hendaknya akrab dengan dokumen-dokumen dan pernyataan-pernyataan Tarekat dan Ordo Fransiskan. Keputusan Kapitel General dan Kapitel Provinsi mengenai KPKC hendaknya diikuti. Bagaimana program KPKC provinsi memadukan berbagai saran yang datang dari badan-badan tersebut.
- f. Setiap entitas hendaknya memiliki Statuta Partikular mengenai KPKC. Apakah entitas Anda telah memiliki Statuta tersebut? Jika belum, Anda hendaknya memulai proses pembuatannya. Jika hal itu sebenarnya sudah ada, apakah perlu diperbarui?

Ada saran untuk deskripsi peran mereka yang mempromosikan KPKC. Pertimbangkan bagaimana dapat diterapkan pada situasimu.

- g. Pentinglah bahwa Animator KPKC menanggapi serius pengalaman para Saudara. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara persaudaraan dengan mengunjungi komunitas-komunitas dalam entitas, barangkali bersamaan dengan semacam survei yang dapat dikirimkan kepada semua Saudara. Sang Animator dapat berbagi informasi yang dikumpulkan bersama dengan para Saudara yang pada gilirannya membantunya untuk menemukan cara-cara dinamis dalam memajukan nilai-nilai KPKC dalam entitas tersebut.
- h. Seperti dikatakan di atas, animasi KPKC yang baik didasarkan pada analisis yang baik atas kenyataan dimana kita hidup dan bekerja. Animator KPKC hendaknya memaparkan analisis sosial yang serius mengenai kenyataan entitas dan wilayah. Dia dapat mengerjakannya sendiri atau mencari orang lain yang ahli di bidang ini. Analisis ini hendaknya juga mencakup kesadaran akan kenyataan global dimana baik kenyataan setempat dan regional tercakup. Animator kemudian dapat mempelajari hasilnya bersama dengan para Saudara lain dan tim kerjanya dan mengupayakan tindakan dan program yang dapat menjadi bagian dari program KPKC provinsi.

### 5.9.2. Menyiapkan program

Rencana provinsi hendaknya disiapkan untuk periode tiga tahun dengan tujuan-tujuannya. Tetapi hendaknya diperhatikan agar tujuan menyeluruh dari seluruh karya kita tidak luput dari pandangan yakni bahwa nilai-nilai KPKC terus menjadi bagian dari hidup harian dan keputusan setiap anggota.

- a. Langkah pertama dalam menyiapkan program adalah dengan menganalisis situasi provinsi terkini. Langkah-langkah berikut ini mungkin berguna untuk menjalankan tugas tersebut:
  - a. Langkah-langkah apa yang telah diambil untuk memadukan KPKC dalam hidup dan keputusan provinsi? Berilah jawaban sekonkret mungkin tentang bagaimana hal ini terjadi dalam hidup setiap Suster, komunitas-komunitas, Formasi, dan dalam pelayanan provinsi: paroki-paroki, sekolah-sekolah, dsb
  - b. Adakan sikap penolakan terhadap usaha-usaha di atas? Mengapa demikian?
- b. Berdasarkan kenyataan provinsi, rencana-rencana Tarekat, kebutuhan-kebutuhan negara dan dunia, jabarkanlah sebuah program sederhana dan realistis. Pastikan bahwa program itu memiliki rumusan tujuan yang jelas, dan semua rencana kegiatan mencakup tanggal waktu dan nama-nama penanggung jawab program.
- c. Serahkan program tersebut kepada Dewan untuk disetujui dan diumumkan.
- d. Carilah cara-cara konkret untuk berbagi program dengan para Suster se-provinsi sambil membuka kesempatan untuk membagikan informasi dan memajukan formasi.

Pentinglah untuk membuat evaluasi karya KPKC provinsi. Evaluasi hendaknya mencakup seluruh proses; tujuan-tujuan yang telah diraih dan yang gagal dicapai berikut alasan-alasan yang mendasarinya; kekuatan dan kelemahan program; metode dan piranti kerja yang dipakai.

## **5.10 CONTOH KEBERHASILAN : GAGASAN-GAGASAN YANG SUDAH BERHASIL BAGI ORANG-ORANG LAIN**

- a. Siapkanlah formulir dan bagikanlah kepada kaum pendahulu, para Animator KPKC yang berhasil dalam entitas. Mintalah mereka menggambarkan kegiatan-kegiatan dan cara-cara yang biasa mereka pakai untuk membagikan karya mereka dengan sesama Suster. Bagaimana mereka mengajak Suster-suster lain terlibat dalam hal-hal KPKC?
- b. Tanggapi dengan serius pengalaman semua suster. Kunjungan-kunjungan ke komunitas-komunitas, telepon ke individu-individu, atau survei provinsi, dapat memberikan informasi yang baik kepada Animator mengenai kegiatan para Suster yang dapat dikaitkan dengan pendekatan menyeluruh terhadap KPKC. Pertolongan amal kasih dapat menjadi langkah pertama mengangkat kesadaran akan keperluan memajukan kemanusiaan dan bagi perubahan struktural dalam masyarakat.
- c. Sertakanlah kaum awam dan rekan sekerja dalam perencanaan dan program KPKC. Mereka seringkali dapat menawarkan keahlian yang tidak dimiliki para Suster. Kerjasama ekumenis dapat juga menjadi sangat efektif bagi program-program dan kegiatan konkret.
- d. Pastikan untuk berkomunikasi dengan para Suster secara sering dan baik. Usahakanlah cara-cara sederhana untuk berbagi informasi dengan mereka dan untuk menawarkan sumber daya untuk mereka pergunakan. Bagikan cerita-cerita sukses kepada para Suster dan mitra sekerja. Berbagi kekuatan doa juga bermanfaat. Buatlah para Suster sadar akan hari-hari dan perayaan khusus seperti Hari Bumi, perayaan-perayaan perdamaian, hari HAM dsb; siapkan liturgi yang dapat mereka pakai dalam pelayanan mereka.

## **5.11 ARAN-SARAN BAGI ANIMASI KPKC DALAM HIDUP BERKOMUNITAS SEHARI-HARI**

Seperti disebut sebelumnya, Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan adalah nilai-nilai malang melintang yang bersifat hakiki dalam karisma kita. KPKC bukanlah serangkaian kegiatan luar biasa tetapi lebih merupakan wujud hidup religius Fransiskan kita saat kita berupaya menghayati persaudaraan universal dan semangat kedinaan. Hidup direfleksikan pertama-tama dalam gaya hidup, dalam kegiatan dari hari ke hari dalam hidup komunitas kita. Kami menawarkan berikut ini saran-saran bagi animasi nilai-nilai KPKC dalam hidup persaudaraan .

- a. Dalam menyiapkan Program Hidup Persaudaraan. Inilah saat yang penting dalam perjalanan komunitas. Kita hidup dalam komunitas dan berusaha menggabungkan kontemplasi dan aksi sedemikian rupa sehingga hidup kita menjadi sumber berkat bagi diri kita sendiri dan bagi siapa saja yang kita layani (Konst #5). Menurut kata-kata pendiri kita, cinta kasih merupakan tali pengikat dalam komunitas, yang nyata dalam saling mendukung, dalam karya kerasulan dan keterbukaan bagi semua orang. Cinta kasih ini akan membuat kita menjadi alat perdamaian dalam semangat Santo Fransiskus; dengan demikian kita menjadi suatu tanda harapan dalam dunia ini (Konst #8)..
- b. Program hidup persaudaraan hendaknya sungguh-sungguh memasukkan analisis atas kenyataan di sekitar komunitas. Hal ini akan memampukan para anggota untuk mengetahui kaum miskin dan apa yang mereka derita, dan akan menuntun para anggota menemukan cara untuk melayani mereka.
- c. Para Suster dapat menghayati keadilan dalam hidup harian dengan memberikan perhatian khusus kepada Saudara-saudari yang tua dan lemah, dengan membantu mereka mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dengan menghilangkan segala diskriminasi terhadap para bruder, dan dengan memperlakukan semua karyawan/ wati

dengan adil.

- d. Majukanlah pertemuan dan perayaan komunitas dan bagikan informasi mengenai pekerjaan-pekerjaan baik yang dikerjakan oleh para saudara. Kegiatan sedemikian akan menambah kesatuan dan perdamaian.
- e. Ketika memilih tema-tema bina lanjut, pastikan untuk memasukkan orang-orang yang menangani masalah-masalah kemasyarakatan. Pelajarilah bagaimana untuk menangani konflik dengan cara-cara nirkekerasan. Keterampilan ini dapat diterapkan dalam komunitas, dalam karya pastoral, dalam hidup bertetangga. Pelajari bagaimana mempraktikkan pengampunan dan rekonsiliasi.
- f. Ketika menyiapkan Program Hidup Persaudaraan, refleksikan kebutuhan untuk memajukan rasa hormat dan peduli akan Ciptaan. Cara-cara konkret untuk menghayati aspek ini dalam hidup kita hendaknya: keugharian dalam penggunaan barang-barang, energi dan air, daur ulang, melawan mental “pakai-buang”, mengurangi pemakaian plastik, mendorong penggunaan angkutan umum, menggunakan produk-produk yang sedikit atau samasekali tidak mengandung zat-zat yang mencemarkan lingkungan.
- g. Tumbuhkanlah keutamaan-keutamaan bersikap ramah dan terbuka terhadap semua orang, khususnya bagi orang asing atau beda budaya dan agama.
- h. Dalam doa dan perayaan Ekaristi ingatlah hidup para Suster dan komunitas, hidup orang-orang dalam paroki, tetangga, tanah air, dan dunia. Perhatikan hari-hari khusus seperti Hari Bumi atau Hari HAM untuk membantu mengingat kebutuhan masyarakat dalam doa-doa kita.
- i. Berkaitan dengan saksi injil, kita hendaknya mempertimbangkan penggunaan uang dan barang. Derma, silih dan berbagai adalah nilai-nilai penting dalam karisma kita dan kita dapat menghayatinya dalam berbagai cara: memberikan persen tetap dari pemasukan kita kepada orang miskin, dalam bentuk program kemanusiaan; mencari peluang-peluang investasi alternatif seperti dana investasi etis atau bank etis atau organisasi-organisasi kredit kecil, sedemikian rupa sehingga memberikan dampak sosial yang besar bagi uang kita; memampukan organisasi-organisasi yang menyelenggarakan kegiatan sosial menggunakan fasilitas-fasilitas yang kita miliki secara gratis atau dengan potongan harga.
- j. Dalam penginjilan:
  - a. Ingatlah bahwa dalam karya penginjilan, kita harus memprioritaskan kesaksian hidup baik perorangan maupun komunitas. Atas dasar alasan ini, saran-saran yang didaftar di atas hendaknya diperhatikan secara serius.
  - b. Majukan amal kasih sosial sebagai bagian dari karya pelayanan kita dan penginjilan kita, termasuk perhatian kepada yang terkucil, solidaritas, pemajuan harkat kemanusiaan, bekerja untuk perdamaian dan kepedulian terhadap ciptaan.
  - c. Majukan kerjasama antara para Suster dengan kaum awam dalam segala aspek penginjilan tetapi terlebih dalam bidang pelayanan sosial.
  - d. Doronglah penciptaan komisi atau tim KPKC di tingkat paroki-paroki dan sekolah-sekolah sehingga mereka dapat memajukan nilai-nilai KPKC di lingkungan mereka sendiri.

## 5.12 BAGAIMANA MENGATUR RAPAT

Lima unsur penting untuk suatu rapat yang produktif: perencanaan yang baik, suasana persaudaraan, kejelasan tujuan, sarana dan petunjuk yang baik, dan evaluasi.

- a. Perencanaan hendaknya terjadi jauh sebelum waktu pelaksanaan rapat. Para peserta hendaknya ditanya mengenai ketersediaan waktu. Animator hendaknya mengirim agenda kepada peserta untuk ditanggapi dan ditambah. Aturlah hal-hal logistik: tempat pertemuan, makan minum,

- tempat menginap jika peserta-peserta hendak bermalam. Jika ada iuran pertemuan, beritahukanlah kepada peserta jauh hari.
- b. Establish a warm and welcoming environment for the participants. Check to make sure the room is free of distractions. Create the ambiance of the room that is inviting, peaceful and conducive to sharing and reflecting. Have persons greet and assist persons with their needs when they arrive for the meeting. If there is the need for AV resources that these are available and have been checked for proper usage.
  - c. If it is important for members to know one another have name tags available.
  - d. Memulai dan mengakhiri pertemuan dengan doa. Pada permulaan, satu lagu yang cocok dapat dinyanyikan, berikut dengan bacaan Kitab Suci, dari Sumber-sumber Kefransiskanann, atau dari ASG. Doa syukur dapat disampaikan pada akhir. Jika memungkinkan, anggota-anggota yang berbeda dihubungi sebelum pertemuan untuk menyiapkan doa-doa. Selama pertemuan sendiri, semua hendaknya berusaha mempertahankan suasana persaudaraan, menghayati nilai-nilai dialog bagi diri sendiri, penanganan konflik dan perdamaian.
  - e. Tujuan-tujuan pertemuan hendaknya jelas. Orang-orang dapat lebih baik menyiapkan pertemuan jika mereka sadar akan tujuan-tujuannya. Tinjaulah agenda pada awal pertemuan dan sediakan waktu dimana para peserta dapat menambah topik lain yang mereka rasa penting. Pastikan bahwa Anda mengatur waktu cukup untuk membahas semua topik secara menyeluruh.
  - f. Sejalan dengan persiapan yang baik, pertemuan juga membutuhkan pendampingan dan/ atau dukungan. Animator atau peserta lainnya yang mampu dapat mengatur rapat. Hendaknya diperhatikan agar semua topik dibahas tanpa menjadi berkepanjangan pada salah satu topik. Jika jelas bahwa salah satu topik perlu diskusi lebih lama, para peserta hendaknya memutuskan apakah ini mungkin untuk mengatur kembali rapat untuk diskusi semacam itu atau apakah dijadwalkan untuk rapat berikut. Jika ini jelas bahwa rapat menjadi amat rumit atau jika tampaknya lebih baik bahwa rapat tidak dipimpin oleh salah seorang peserta, Animator hendaknya mengundang seseorang yang terampil memfasilitasi pertemuan. Animator hendaknya juga memastikan bahwa seorang sekretaris ditugaskan untuk mencatat pertemuan. Notulen yang baik amat penting bagi pelaksanaan keputusan-keputusan dan untuk berbagi hasil rapat dengan orang-orang lain.
  - g. Waktu khusus hendaknya disisihkan pada akhir pertemuan untuk melaksanakan evaluasi menyeluruh atas jalannya rapat. Evaluasi akan membantu memperbaiki segala masalah yang mungkin muncul dan akan memampukan peserta-peserta berkesempatan merumuskan isi dan proses bagi rapat-rapat mendatang. Hal ini juga memberikan kesempatan untuk memulai rencana untuk rapat mendatang yang memungkinkan, khususnya dalam hal pilihan tanggal yang cocok.

### 5.13 BAHAN-BAHAN RUJUKAN

- a. Seksi KPKC dalam situs web Tarekat<sup>8</sup> merupakan satu sumber penting bagi semua Animator. Sebagian terbesar bahan-bahan yang dihasilkan oleh Koordinator KPKC Tarekat dan bahan yang dihasilkan oleh banyak pihak lain juga dapat ditemukan <http://www.franciscansisters-fcjm.org/>
- b. Buku Panduan Fransiskan yang berjudul “Instruments of Peace”<sup>16</sup> adalah sarana sangat berguna bagi para Animator. Buku ini berisi refleksi-refleksi atas Visi Fransiskan dalam karya KPKC, termasuk kaitan KPKC dengan Formasi, Penginjilan, dan Kontemplasi; tema-tema khusus (keberpihakan pada orang miskin, pembawa damai, keutuhan ciptaan, hak asasi manusia...dsb.); dan bagian praktis bagaimana melaksanakan karya KPKC. Mereka dapat ditemukan dalam situs web OFM atau dalam bentuk buklet dengan banyak bahasa.

<sup>8</sup> See <http://www.ofm.org/jpic/>

Ada banyak orang dan organisasi di seluruh dunia yang dapat membantu karya KPKC Anda. Daftar berikut hendaknya mampu memberikan informasi atau nama-nama orang yang dapat memberikan presentasi:

1. Koordinator KPKC Kongregasi menjalin hubungan dengan Promotor KPKC Kongregasi Internasional. Di setiap Negara kita ada beberapa jumlah NGO dan organisasi keuskupan yang dapat menolongmu dengan nama-nama orang dan organisasi di regionmu yang dapat mengembangkan informasi dan pelayanan.
2. Setiap Negara mempunyai sebuah konferensi untuk Religius, dan konferensi itu mempunyai kantor KPKC dengan informasi yang baik bagimu. Every country should have a Conference for Religious, and that conference should have a JPIC office with good information for you.
3. Konferensi para Uskup di negaramu seharusnya juga mempunyai sebuah kantor KPKC yang dapat mengembangkan informasi dan pelayanan.
4. Organisasi seperti Pax Christi, Fransiskan International, Caritas Internasional, Amnesty Internasional, World Watch Institute, dan banyak hal lainnya memberikan informasi untuk mendukung tugasmu. Bahan-bahan mereka dengan mudah di akses melalui website.



## VI. LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN I: DASASILA ANIMATOR KPKC

**Keterbukaan pada komunitas.** Animator hendaknya amat akrab dengan para suster baik dalam komunitas setempat maupun se-provinsi dan ambil bagian dalam hidup sehari komunitas dan provinsi. Perutusnya adalah untuk menjadi ragi pada adonan, garam yang memberi rasa. Untuk melakukan hal itu, Animator KPKC hendaknya tidak merasa diri atau dipandang sebagai “sesuatu yang asing” dalam hidup harian Para Saudara karena hal ini sungguh-sungguh akan merusak pekerjaannya yang mulia, yang diyakini dan ditanganinya.

**Berpusat pada Kristus.** Hidup Animator hendaknya berpusat pada Kristus dan hatinya terarah kepada Tuhan. Dia harus memberikan perhatian pada semua unsur utama dalam karisma Fransiskan. Animator KPKC harus “seperasaan” dengan Allah sedemikian rupa sehingga “seperasaan” dengan umat manusia, seperti para nabi. Dia seharusnya setiap saat meneruskan keindahan panggilan mengikuti Kristus menurut cara hidup yang diwariskan Fransiskus kepada kita.

**Pengetahuan akan Kenyataan.** Dia harus secara mendalam mengetahui kenyataan (pengetahuan dangkal tidak mencukupi untuk dasar keputusan yang kuat) di berbagai tempat di dunia dimana terdapat kekerasan supaya dapat memberikan informasi terkini kepada para suster secara memadai, menilai keadaan secara baik, dan menciptakan budaya damai, keadilan, dan keutuhan ciptaan.

**Refleksi bersama para suster.** Dia hendaknya menciptakan suasana refleksi di antara para suster mengenai keadaan kekerasan dan ketidakadilan, dan menawarkan formasi dan refleksi kepada mereka khususnya berdasarkan Ajaran Sosial Gereja, sedemikian sehingga dapat menanggapi keadaan sedemikian dari sudut pandang Kristen.

**Kerjasama dengan Karya-karya lain.** Dia hendaknya bekerjasama secara mendalam dengan pembinaan/belajar dan Penginjilan supaya dapat mencapai semua Suster. Hanya dengan jalan inilah KPKC merasuki hati, hidup, dan keputusan para suster.

**Informasi kepada Persaudaraan.** Dia hendaknya melaporkan kepada Provinsial, Dewan, dan semua Suster mengenai semua kegiatan yang direncanakan dan yang ingin dikerjakan sehingga menjadikan Para Suster dan pimpinan ambil tanggung jawab dalam kecemasan dan harapannya.

**Persiapan program.** Dia hendaknya merancang program KPKC dengan tujuan-tujuan dan sarana-sarana selaras dengan Program Hidup Persaudaraan Provinsi. Program seharusnya dievaluasi secara teratur. Pada saat yang sama, Animator hendaknya mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dalam lingkup KPKC yang ditangani oleh Provinsi.

**Animasi Para Saudara.** Dia hendaknya mendorong para suster untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan KPKC yang dirancang oleh Provinsi, Konferensi, dan Gereja setempat.

**Kerjasama dengan berbagai Lembaga.** Dia hendaknya bekerjasama secara aktif dengan Animator-animator KPKC Keuskupan, Konferensi, Keluarga Fransiskan dan Tarekat-tarekat Religius lainnya.

**Pertobatan Terus Menerus.** Dia hendaknya merasa bahwa dia sendiri merasa berada dalam proses pembinaan dan pertobatan terus menerus .

## **LAMPIRAN II: MODEL STATUTA-STATUTA BAGI ENTITAS DAN KONFERENSI**

### **HAKIKAT DAN TUJUAN**

Departemen Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (KPKC) Kongregasi menawarkan bantuan dan bantuan kepada Pemimpin Daerah dan Perwakilan Komisi KPKC untuk mempromosikan, menghidupkan dan mengkoordinasikan semua kekhawatiran bahwa keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan, sesuai dengan Konstitusi, Anggaran Dasar dan keputusan Kapitel Umum dan Dewan Pleno Kongregasi. Peran dari Koordinator KPKC Kongregasi, Komisi KPKC Kongregasi, Animator Koordinator KPKC dan KPKC - Lokal dijelaskan sebagai berikut:

#### **Koordinator KPKC Kongregasi**

- Meningkatkan konteks untuk menangani masalah sosial dari perspektif spiritualitas Fransiskan dan Ajaran Sosial Katolik
- Menyediakan pemimpin bagi upaya KPKC Kongregasi.
- 3 Mengembangkan kegiatan untuk pembentukan dengan menyiapkan bahan sumber daya dan menerbitkan Buletin KPKC.
- Mengembangkan refleksi informasi.
- mengkoordinir pertemuan Komisi KPKC Kongregasi.
- Berkomunikasi dengan Dewan Umum, Pemimpin daerah dan Komisi KPKC-FCJM.
- Dapat memahami masalah yang kompleks untuk menawarkan sikap bagi Kongregasi untuk dipertimbangkan.
- Membaharui situs website Kongregasi dengan sumber daya dan berita yang terkait dengan KPKC.
- Kerjasama dengan Promotor KPKC di Roma dan organisasi Keluarga Fransiskan, Gereja dan masyarakat.

#### **Komisi KPKC Kongregasi**

- Memberikan saran dan dukungan kepada Pemimpin KPKC Kongregasi di bidang Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan.
- Kerjasama dengan anggota lain dari Komisi KPKC Kongregasi di daerah tertentu yang berkaitan dengan KPKC.
- Membuat sumber bahan tersedia bagi komunitas untuk digunakan dengan tepat.
- Menentukan cara untuk terlibat dalam Gereja dan kelompok organisasi masyarakat sipil.
- Memberikan informasi dan sumber bahan untuk Kongregasi.
- Menumbuhkan perspektif yang luas yang melengkapi upaya lebih terfokus pada kelompok KPKC lain dalam Kongregasi.
- Kesempatan pendidikan pada topik kepedulian sosial. Memberikan masukan kreatif dan dukungan untuk program-program dan acara.
- Menyediakan dukungan untuk upaya Kongregasi KPKC.
- Berpartisipasi dalam pertemuan KPKC Kongregasi.

#### **Animator Koordinator KPKC**

- Meningkatkan konteks untuk menangani masalah sosial dari perspektif spiritualitas Fransiskan dan Ajaran Sosial Katolik.
- Meningkatkan kesadaran tentang isu-isu oleh kegiatan mengembangkan, dengan mempersiapkan bahan-bahan dan menerbitkan Buletin KPKC.
- Mengembangkan refleksi informasi.

- mengkoordinir pertemuan Komisi KPKC di daerah setempat.
- Berkomunikasi dengan pemimpin Area dan anggota komunitas mengenai KPKC.
- Memperbarui website lokal dengan bahan dan berita yang terkait dengan KPKC.
- Kerjasama dengan organisasi Keluarga Fransiskan, Gereja dan masyarakat.

### **Komisi KPKC--Lokal**

- Pemimpin KPKC memberi bimbingan dan dukungan di bidang Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan.
- Partisipasi memandu refleksi dengan Komisi KPKC berkaitan dengan isu-isu KPKC. Membuat proses ini tersedia untuk komunitas untuk menggunakan yang sesuai.
- Mampu melihat isu-isu kompleks untuk menawarkan sikap untuk provinsi atau Dewan untuk mempertimbangkan.
- Ikut terlibat dalam gereja dan masyarakat.
- Memberi informasi dan sumber-sumber kepada komunitas.
- Menumbuhkan perspektif yang luas yang melengkapi upaya lebih terfokus terhadap kelompok KPKC lain dalam komunitas.
- Memacu kesempatan-kesempatan pendidikan pada topik kepedulian sosial. Memberikan masukan yang kreatif dan dukungan untuk program dan kegiatan.
- Memberi dukungan terhadap upaya KPKC Tarekat.

## **KEUANGAN**

Koordinator KPKC Kongregasi dibiayai dalam anggaran Generalat. Karya KPKC area didukung secara finansial oleh anggaran setempat.

## **LAMPIRAN III: MODEL KOMITMEN SOSIAL**

Dua model analisis sosial berikut ini diambil dari buku berjudul *Faith doing Justice* karangan Elias O. Opongo SJ dan Agbonkhianmeghe E. Orobator SJ (Pauline Publications Africa, Nairobi, 2007). Model ketiga dapat ditemukan dalam bagian ketiga dalam buku panduan KPKC “Instruments of Peace” ([www.ofm.org/01docum/jpic/suss99EN.pdf](http://www.ofm.org/01docum/jpic/suss99EN.pdf)).

### **Model I: Pegangan Sederhana**

Anda tidak perlu menjadi seorang ahli untuk melakukan analisis sosial. Alat-alat analitis canggih kadang-kadang diperlukan tetapi dalam kerangka pastoral, anda dapat mengerjakan secara efektif dalam kelompok kecil dengan menggali situasi atau masalah setempat, dengan mengikuti pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Jawaban-jawaban yang Anda temui akan menolong Anda untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas akan situasi atau masalah dan mendorong keinginan untuk melakukan analisis lebih dalam. Pertanyaan-pertanyaan ini disajikan dalam empat tahap: **pertobatan**, membersihkan lahan; **uraian**, memperoleh fakta-fakta yang penad (relevan); **analisis**: sejarah, struktur, orang-orang, nilai-nilai dan program; **rencana kerja**: proses, infrastruktur, jejaring, keberlangsungan dan keseluruhan. Pertanyaan-pertanyaan adalah sebagai berikut:

#### **Pertobatan**

- Mengapa kita tertarik pada hal atau persoalan tersebut? Mengapa kita peduli? Unsur unsur apa yang memengaruhi pilihan kita atas hal atau masalah ini?
- Apa yang kita harapkan untuk diraih atau dicapai dengan meneliti hal atau masalah ini?

## Uraian

- Apa yang kita perhatikan dalam situasi ini? Siapa yang terlibat dan apa yang mereka alami?
- Apa masalah yang dipertaruhkan di sini? Apa yang menjadi masalah kunci?
- Apa pengalaman kita tentang hal atau masalah ini? Bagaimana hal itu memengaruhi kita?

## Analisis

- Perubahan-perubahan apa yang terjadi dalam 5-10-20 tahun terakhir? Apa yang menjadi perubahan-perubahan paling menentukan?
- Apa pengaruh uang dalam situasi tersebut? Mengapa?
- Siapa yang membuat keputusan terpenting dalam situasi atau masalah tersebut?
- Apa hubungan yang paling penting di antara orang-orang yang terlibat? Mengapa hal-hal itu penting?
- Apa yang dihargai dan diinginkan orang-orang dalam hidup mereka? Mengapa?
- Jika situasi tetap sama, apa yang kira-kira akan terjadi dalam waktu dekat, dalam jangka menengah, dan jangka panjang?
- Kepentingan siapakah yang dimenangkan jika situasi tetap tidak berubah? Siapa yang meraih keuntungan dari perubahan situasi secara menyeluruh?

## Kesimpulan

- Apa akar-akar masalah dari hal-hal yang terjadi dewasa ini?
- Apa yang kita punyai sebagai kelompok dengan belajar dari proses analisis sosial ini?
- Apa yang akan kita buat dengan pemahaman baru atas situasi yang kita miliki sekarang?
- Kemana kita melangkah dari sini?
- Aturlah rencana kerja yang efektif, komprehensif, dan berkelanjutan.

Dalam proses menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, para peserta hendaknya mencoba untuk membuat kaitan antara iman dan keadilan.

- Umat beriman hendaknya berusaha mengubah iman ke dalam tindakan: “Apapun yang kamu perbuat bagi saudara dan saudariku” (Mat 25); kasihilah Allah dan sesama (Luk 10).
- Keadilan adalah salah satu meterai Kerajaan Allah. Hal ini memberikan inspirasi kepada para peserta untuk memastikan syarat-syarat minimum dipenuhi dan untuk memperjuangkan struktur masyarakat yang adil.

## Model II: Kerangka Analisis Sosial yang berpusat pada Tindakan

Empat langkah yang disajikan di sini untuk melakukan Analisis Sosial berupaya menerapkan ASG dalam konteks situasi tertentu dengan pandangan untuk mengubah atau mentransformasikannya. Model ini disajikan dalam bentuk sebagai berikut demi kejelasan tapi tidak berarti bahwa langkah-langkah berikut harus diikuti secara kaku. Bagian-bagian kadang-kadang tumpang tindih. Model ini lebih berpusat pada tindakan dan setiap tahap menuntut tahap berikut:

### 1. Pengalaman/Reaksi-Pilihlah *pengalaman/ kejadian/ situasi langsung atau tidak langsung*:

- Pertanyaan-pertanyaan: Apa yang terjadi? Apa yang dapat diamati, segi-segi yang paling menonjol dalam situasi tersebut? Pengalaman sendiri dan pertanyaan-pertanyaan mengenai pengalaman hendaknya menghasilkan pertanyaan-pertanyaan:
- Reaksi/ pertanyaan-pertanyaan: apa perasaan dan emosi yang diakibatkan oleh pengalaman itu terhadap saya -berontak, terkejut, takut, teguh, bimbang, dsb?
- Tugas-tugas: identifikasikan kebutuhan-kebutuhan konkret dan mendesak. Kenali dan sebut emosi-emosi dan perasaan-perasaan yang muncul.
- Catatan: mengalami kebutuhan-kebutuhan darurat dan mengenali emosi-emosi dan perasaan-perasaan tidak memberikan dasar kokoh untuk terlibat dalam masalah-masalah sosial. Kita memerlukan *kesabaran* untuk ambil jarak dari kekacauan pengalaman atau situasi tertentu

dimana kita terlibat dan *keberanian* untuk bergerak ke tingkat lain.

## 2. Pemahaman/ Analisis -Kita berusaha memahami situasi khusus:

- Pertanyaan-pertanyaan: apa masalah-masalah yang mendasar? Mengapa situasi ini tidak adil dan tidak dapat diterima? Siapa yang diuntungkan oleh situasi tersebut? Pemahaman situasi itu membutuhkan *analisis kritis*:
- Tugas-tugas: kenali masalah-masalah mendasar, jenis masalah diperlukan, tujuan dan saran-saran
- Catatan: analisis merupakan perpaduan antara data, informasi, mendengarkan dengan teliti, penelitian mendalam, terlibat secara nyata, dan keputusan bersama mengenai keadaan tertentu dimana kita terlibat. Hal ini seperti Yesus yang mengatakan kepada murid-murid-Nya “Jangan memulai sebuah pekerjaan yang kamu tidak dapat selesaikan”

## 3. Model-model Alternatif:

- Pertanyaan-pertanyaan: kira-kira situasi macam apakah yang dianggap lebih adil? Apa kemungkinan-kemungkinan yang ada? Apa yang kiranya Allah kehendaki kepada kita untuk kita buat dalam situasi semacam itu? Apa yang Yesus harapkan kepada pengikut-pengikutnya untuk menjawab situasi sedemikian? Analisis dan keputusan melahirkan *model-model alternatif*:
- Tugas-tugas: tawarkan model-model jawaban berdasarkan sumber daya iman Kristen kita, Kitab Suci, dan dasar-dasar ASG, tanpa mengabaikan sumber-sumber kearifan lokal, kearifan masyarakat pribumi dan lembaga-lembaga adat.
- Catatan: visi ini hendaknya *dijabarkan bersama-sama secara aktif* oleh semua pihak, dan pihak-pihak yang menderita akibat situasi tersebut. Visi mungkin bersifat utopia tetapi perlu bersifat tajam, dapat dilaksanakan, dan dapat disesuaikan.

## 4. Penerapan/ Tanggapan -menerjemahkan visi menjadi aksi

- Pertanyaan-pertanyaan: apa aksi, kegiatan, pelayanan atau program yang paling baik menjawab visi tersebut? Kembangkan model-model yang menuntut *pelaksanaan*.
- Tugas-tugas: buatlah sebuah pilihan dan komitmen, berpihaklah pada *tanggapan*.
- Catatan: hal ini tidak berarti bahwa akhir proses; situasi tertentu berubah, dan situasi baru muncul. Karena itu, tanggapan hari ini barangkali perlu ditinjau kembali dan disesuaikan supaya tetap penad (relevan), efektif dan mengubah. Hakikat tanggapan dapat bersifat *amal, struktural, kritis, dan radikal (tindakan kenabian, pelayanan, program atau kegiatan)*. Hal ini memiliki tujuan jangka panjang membebaskan manusia dan unsur utamanya adalah *pemberdayaan* untuk perubahan.

## LAMPIRAN IV: PERNYATAAN KONFERENSI KPKC: ROMA 3-14 Mei, 2011



**Suster-Suster Fransiskan Puteri-Puteri Hati Kudus Yesus dan Maria**  
**Komisi Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan**  
**3-14 Mei, 2011 – Roma -- Pernyataan Konferensi**

Melalui usaha-usaha kita untuk menjawab perubahan-perubahan dunia melalui kehadiran Kristus dalam hidup kita, berdasarkan pernyataan Kapitel Umum 2009 yakni Hidup dalam Pengharapan – Menciptakan Masa Depan dengan membentuk Tim KPKC Kongregasi:

"Kita tetap menjawab perubahan-perubahan dunia dan gereja pada cara yang baru penuh keberanian dan fleksibilitas mengubah realitas dengan: memajukan Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan

(KPKC) pada tingkat Kongregasi dengan mengembangkan suatu Tim yang dipimpin oleh Koordinator KPKC."

### **Anggota Komisi KPKC Kongregasi:**

Sr. Sheila Kinsey, Dewan Umum dan Koordinator  
Sr. Stefanie Müllenborn, Jerman  
Sr. Françoise Weber, Prancis  
Sr. Glenna Czachor, Amerika Serikat  
Associate Anneke Caspers, Netherlands  
Sr. Monika Harianja, Indonesia  
Sr. Maria José Gonzaga, Timor Leste  
Sr. Eucicléia Penna de Sousa, Brazil  
Sr. Raynelda Saragih, Malawi

### **Tujuan:**

Tujuan Tim KPKC FCJM adalah menggerakkan Kongregasi untuk menjawab Panggilan kita sebagai Fransiskan di bidang KPKC al:

- Migrasi / Imigrasi / Pengungsi / Perdagangan Manusia
- Keterlibatan Muda-mudi dan Anak-anak
- Hak-Hak Perempuan
- Kesehatan / HIV AIDS
- Kemiskinan Global dan membagikan sumber daya
- Membangun Perdamaian dan Tanpa Kekerasan
- Perawatan Ciptaan

Bekerja melalui jaringan Komisi KPKC FCJM, para anggota mampu menyediakan sumber, mendorong semua anggota Kongregasi dan Asosiasi, menjadi pewarta KPKC sebagai dimensi penting dalam Spiritualitas Fransiskan.

Kita berkomitmen untuk:

- meningkatkan kesadaran
- menyediakan bahan refleksi
- menjalankan dan menganjurkan aksi

bagi para suster kita, Asosiasi awam, dan semua orang yang berkehendak baik.

Setelah mengadakan pertemuan Tim KPKC tanggal 3-14 Mei, 2011 di Roma, Italia, kita sudah mengenal satu sama lain sebagai Puteri-puteri St. Fransiskus, St. Clara dan Muder Clara. Kita telah berbagi pengalaman, mendengarkan satu sama lain dan kita menemukan kesatuan dalam perbedaan situasi yang kita hadapi di negara kita masing-masing.

Dimanapun kita berada, masalah unik apapun yang kita hadapi, kita bersatu dalam cinta kasih yang kita miliki satu sama lain. Kita kembali ke negara kita sendiri, siap untuk menggerakkan para suster dan asosiasi kita, dan membentuk tim lokal untuk memajukan usaha-usaha Komisi KPKC - FCJM.

## **LAMPIRAN V: DAFTAR ISTILAH**

- 1 **Aktif tanpa kekerasan:** proses menangani konflik dengan cara-cara manusiawi dan efektif. Cara ini berusaha mematahkan lingkaran kekerasan dan menciptakan pilihan-pilihan alternatif yang lebih manusiawi. Saat digunakan dalam aliran pemikiran etis dewasa ini, nirkekerasan adalah filsafat dan strategi yang mencakup seorang aktivis, konfrontasi nirkekerasan dengan kejahatan yang menghargai kepribadian orang, dan karena itu berusaha mengakhiri kejahatan sosial seperti penindasan, ketidakadilan, pendudukan, dan mendamaikannya dengan penindas.
- 2 **Advokasi:** tindakan mendukung suatu pokok masalah atau usulan.
  - Dalam konteks politik: kelompok advokasi adalah kumpulan orang yang terorganisir yang berusaha memengaruhi keputusan dan kebijakan politik tanpa mencari pemilihan melalui jabatan publik.
  - Dalam konteks sosial: tindakan memengaruhi sikap orang atau kelompok terhadap suatu masalah.
3. **Bahan bakar nabati:** bahan bakar yang dihasilkan dari bahan biologis yang baru saja mati, dari hasil bumi. Dua contoh yang paling lazim adalah: 1) bioethanol, diproduksi proses fermentasi gula, dan diperoleh dari jagung, sorgum, tebu, dan gula bit; 2) biodisel, berasal dari minyak tumbuhan, dan diambil dari tumbuhan seperti kacang kedelai dan canola. Sebagian orang lebih suka menyebutnya dengan awalan ‘agro’ daripada ‘bio’ untuk jenis bahan bakar ini.
4. **Animasi:** karya animasi adalah komitmen untuk mendorong orang-orang untuk secara setia dan efektif menghayati unsur-unsur hakiki pilihan hidup mereka yang mendasar. Dalam hidup kita sebagai Saudara, animasi merujuk pada tugas memegang teguh inti keyakinan Injili kita, yang diterjemahkan secara lebih rinci dalam Anggaran Dasar dan KonsUm, dan yang menantang para Saudara untuk mewujudkannya secara nyata dalam hidup sehari-hari. Animator KPKC dipercaya untuk menjalankan tugas tersebut dalam bidang-bidang Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan.
5. **Ajaran Sosial Gereja:** “rumusan yang tepat atas hasil-hasil refleksi yang teliti atas kenyataan rumit keberadaan umat manusia, dalam masyarakat dan dalam tata dunia, dalam terang iman dan tradisi Gereja. Tujuan utama adalah menerjemahkan kenyataan-kenyataan ini, menentukan kesamaan atau perbedaan dengan ajaran Injil tentang kemanusiaan dan panggilannya, panggilan yang sekaligus mendunia dan mengatasi dunia; tujuannya dengan demikian adalah membimbing perilaku orang-orang Kristen” (SRS 41). Untuk informasi lebih lanjut silakan cek situs berikut ini:  
[http://www.vatican.va/roman\\_curia/pontifical\\_councils/justpeace/documents/rc\\_pc\\_justpeace\\_doc\\_20060526\\_compendio-dott-soc\\_en.html](http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/justpeace/documents/rc_pc_justpeace_doc_20060526_compendio-dott-soc_en.html) .
6. **Kasih:** salah satu dari tiga keutamaan teologis di samping iman dan harapan. Secara tradisional, kasih diterapkan pada tindakan karya lahiriah amal kasih (memberi makan yang lapar, memberi pakaian kepada yang telanjang). Kini, kasih dipandang mencakup unsur sosial, struktural atau politis juga. Melampaui kepedulian pada karya fisik amal, kasih juga merupakan komitmen aktif dan operatif untuk bekerja bagi dunia yang lebih adil dan bersahabat, dengan perhatian khusus kepada kebutuhan kaum yang paling miskin.
7. **Kesejahteraan Umum:** keseluruhan kondisi-kondisi sosial yang memungkinkan orang baik sebagai kelompok maupun individu, menggapai kepenuhan mereka secara lebih utuh dan lebih mudah (GS 26). Kesejahteraan umum mengandaikan sikap hormat kepada pribadi orang; meminta kesejahteraan sosial dan perkembangan kelompok itu sendiri; dan meminta damai yang merupakan stabilitas dan keamanan tatanan yang adil (GS 26; CCC 1906-1909).
8. **Investasi komunitas:** bagian investasi yang secara sosial bertanggung jawab yang memungkinkan para penanam modal membantu komunitas yang berkekurangan sambil mendapatkan kembali modal mereka (salah kaprah yang sering ditemui adalah penanaman modal ini merupakan sumbangan, padahal ini bukan yang dimaksud). Banyak modal komunitas diarahkan pada bank-bank pembangunan daerah di negaranegara berkembang atau di daerah berpenghasilan rendah pada negara-negara maju guna menjamin rumah murah dan modal usaha.
9. **Penanganan konflik:** cara atau metode untuk menangani atau mengakhiri konflik yang terjadi dalam suasana kasih dan kepercayaan dimana kedua belah pihak memahami bahwa tidak akan ada pemenang atau kalah tetapi masing-masing dihormati. Terdapat kesempatan bagi pertumbuhan

pribadi dan pemahaman bersama yang kemudian memajukan perdamaian antar pihak.

10. **Pertobatan ekologis:** panggilan untuk pertobatan tidak hanya dari dosa melawan Allah dan sesama, tetapi juga melawan alam; dosa ini mencakup pengurusan, manipulasi, dan penghancuran alam sebagai ungkapan keserakahan dan egoisme manusia.
11. **Jejak ekologis:** suatu sarana pengelolaan sumber daya alam yang mengukur berapa banyak tanah dan air yang diperlukan oleh suatu penduduk untuk menghasilkan sumber daya yang digunakan dan untuk menyerap limbahnya berdasarkan teknologi yang ada. Tujuan mendasar adalah untuk mengevaluasi dampaknya terhadap planet ini secara khusus dan tingkat keberlanjutannya.
12. **Ekologi:** ilmu hubungan-hubungan antara organisme dan lingkungannya, cabang dari sosiologi yang secara khusus mempelajari hubungan-hubungan antara kelompok-kelompok manusia dan lingkungan alam dan sosialnya. Ilmu ini juga dipandang sebagai ilmu yang mempelajari dampak-dampak serius peradaban modern terhadap lingkungan hidup dalam pandangan ke arah pencegahan atau pembalikan.
13. **Keadilan Ekologi:** frasa ini mengaitkan konsep ekologi dengan keadilan sosial. Hal ini menyoroti kaitan kuat yang ada antara masalah ekologis dan masalah keadilan, perdamaian, dan pembelaan hak-hak individu dan masyarakat. Pokok ini menyebut perlakuan adil bagi semua ras, budaya, golongan penghasilan dan tingkat pendidikan dalam kaitan dengan pembangunan dan penegakan hukum-hukum lingkungan hidup, peraturan, dan kebijakan. Perlakuan adil membawa dampak bahwa tidak ada penduduk yang boleh dipaksa menanggung beban yang tidak seimbang dari dampak negatif polusi yang diakibatkan oleh kekuatan politis dan ekonomis. Serangan di seluruh dunia terhadap ekologi senyatanya telah menjadi serangan terhadap kaum miskin dan suatu bentuk rasisme ekologis.
14. **Bank etis:** lembaga perbankan yang menawarkan kepada nasabahnya layanan bank rutin tetapi bekerja berdasarkan prinsip-prinsip etis dan sosial. Bank ini menerapkan prinsip-prinsip ini dalam berinvestasi dan menggunakan tabungannya. Berbagai bank etis juga bekerja dalam bidang kredit usaha kecil, memberikan pinjaman kecil dengan bunga rendah kepada konsumen yang membutuhkan yang umumnya mendapatkan kesulitan dalam mendapatkan dana dari bank-bank tradisional. Bank-bank etis juga menawarkan kepada nasabah-nasabahnya transparansi maksimal dalam hal ke mana uang mereka ditanam dan bagaimana dikelola.
15. **Dana investasi etis:** dana ini adalah dana yang secara sosial bertanggung jawab, yang memegang sekuritas perusahaan-perusahaan, dan sesuai dengan keyakinan-keyakinan sosial, moral, religius atau lingkungan hidup. Guna memastikan cadangancadangan dipilih sesuai dengan keyakinan-keyakinan dana, perusahaan-perusahaan menempuh proses seleksi yang ketat. Dana yang bertanggung jawab secara sosial hanya akan memegang sekuritas dalam perusahaan-perusahaan yang memenuhi baku mutu tinggi sebagai perusahaan yang baik. Tujuannya adalah untuk memajukan kondisi-kondisi hidup yang lebih baik dalam masyarakat dan pembangunan berkelanjutan di planet ini.
16. **Perdagangan adil:** gerakan ini lahir di era 1960-an pada sebuah konferensi yang disponsori oleh PBB. Temanya adalah Perdagangan bukan Bantuan. Gaya perdagangan yang ditawarkan oleh gerakan ini membuka akses kepada produsenprodusen dari belahan bumi Selatan ke pasar belahan bumi Utara. Perdagangan ini menjamin pembayaran harga adil bagi barang, dan kondisi-kondisi kesetaraan dan solidaritas pekerja.
17. **Hak asasi manusia:** hak-hak dan kebebasan dasar yang menjadi hak semua orang, sering disebut mencakup hak atas hidup dan kebebasan, bebas berpikir dan mengungkapkan pendapat, dan persamaan di muka hukum.
18. **Ideologi:** paham yang mencerminkan kebutuhan masyarakat dan aspirasi individu, kelompok, kelas sosial, budaya. Orientasi yang menjadi ciri corak cara pikir suatu kelompok atau bangsa. Secara negatif, cara pikir yang mencampuradukkan antara kenyataan dengan penampakan, hal khusus dengan hal universal. Dalam konteks ini ideologi telah melahirkan rejim-rejim totaliter yang bertanggung jawab atas genosida dan berbagai macam ketidakadilan.
19. **Spiritualitas penjelmaan:** spiritualitas yang membimbing umat manusia untuk sepenuhnya terlibat dalam urusan-urusan kemanusiaan dan duniawi sebagai tanda nyata komitmen membangun Kerajaan



Allah.

20. **Inkulturasasi:** masuknya nilai-nilai baru ke dalam warisan dan falsafah hidup. Proses ini berlaku bagi setiap dimensi hidup dan perkembangan manusia. Dalam kekristenan terkini, inkulturasasi memaknai sebuah gerakan yang mengambil alih budaya-budaya setempat dan nilai-nilainya sebagai alat dasar dan sarana ampuh untuk menghadirkan, merumuskan kembali, dan menghayati Kekristenan. Dalam proses ini dialog efektif antara Kekristenan dan budaya-budaya setempat terjadi dan menjadi usaha yang jujur untuk membuat Kristus dan pesan pembebasannya dimengerti secara lebih baik oleh masyarakat di setiap kebudayaan, tempat, dan zamannya.
21. **Perkembangan seutuhnya:** perkembangan yang mencakup semua aspek pribadi manusia, menghindari usaha mendahulukan perkembangan ekonomis di atas nilai-nilai manusia dan dimensi-dimensi lain seperti sosial, budaya, politis, dan religius.
22. **Penginjilan seutuhnya:** penginjilan yang menyentuh seluruh dimensi pribadi manusia. Konsekuensinya: kegiatan penginjilan hendaknya menyentuh semua aspek kehidupan manusia, seperti religius, sosial, ekonomis, politis dan spiritual.
23. **Keutuhan Ciptaan:** pandangan yang melihat ciptaan sebagai keberadaan yang saling berhubungan dimana entitas yang tercipta tidak terpisahkan satu sama lain tetapi justru dipersatukan dalam cara yang saling melengkapi. Keutuhan Ciptaan juga berarti bahwa semua makhluk adalah saling bergantung, sedemikian rupa sehingga penghancuran salah satu makhluk ciptaan memengaruhi keutuhan yang ciptaan lain, yang pada akhirnya berdampak pada seluruh ciptaan.
24. **Interkulturasasi:** proses dinamis yang menjadi sarana bagi umat manusia dari berbagai budaya yang berbeda untuk mempelajari dan mempertanyakan budaya mereka sendiri dan budaya satu sama lain. Dalam perjalanan waktu, hal ini bisa mengarah pada perubahan budaya. Proses ini mengakui adanya ketidakadilan dalam masyarakat dan perlunya menghapuskannya. Proses ini menuntut sikap saling menghormati dan mengakui hak-hak asasi manusia.
25. **Lobi:** kegiatan yang bertujuan mempengaruhi pejabat-pejabat pemerintah, khususnya anggota DPR, untuk menerima tawaran hukum dan program tertentu. Kegiatan memengaruhi sehingga menerima tujuan yang diinginkan. Banyak aktivis keadilan sosial telah menyadari pentingnya pekerjaan memengaruhi kebijakan pemerintah dalam kaitan dengan masalah-masalah KPKC.
26. **Kesalingan:** keadaan saling berbalas atau berhubungan. Pertukaran saling menguntungkan atau bersifat kerjasama, khususnya pertukaran hak-hak atau keistimewaan perdagangan antar bangsa.
27. **Konsumen bertanggung jawab:** pribadi yang sadar akan fakta bahwa di balik kegiatan mengonsumsi terdapat sistem produksi dan distribusi yang rumit, dan setiap tindakan konsumsi dapat memajukan atau memperluas kesenjangan. Konsumen yang bertanggung jawab menerapkan serangkaian kriteria etis dalam memutuskan untuk membeli barang, mempertimbangkan nilai sosial barang yang dibelinya.
28. **Keadilan silih:** bentuk keadilan komutatif yang memulihkan hak-hak orang-orang yang terluka atau pemulihan yang dibuat dengan memberikan ganti rugi yang sepadan atas kehilangan, kerugian, atau luka yang timbul.
29. **Keadilan pemulihan:** didefinisikan dalam berbagai cara. Dalam tataran abstrak, keadilan ini pada hakikatnya berkaitan dengan pemulihan hubungan dengan membangun atau membangun kembali kesetaraan sosial dalam hubungan-hubungan masyarakat. Dalam tataran yang lebih konkret, keadilan ini mencakup korban, pelaku dan masyarakat yang mencari jalan keluar yang menjanjikan perbaikan, rekonsiliasi, dan penjaminan kembali. Konsep pemersatu di balik keadilan pemulihan adalah pemulihan hubungan-hubungan antar manusia.
30. **Komitmen sosial:** tekad yang kokoh untuk menerapkan nilai-nilai Injil dalam tugas hidup di dunia, menjadi sepenuhnya terlibat dalam perkara-perkara kemanusiaan dan dunia sebagai wujud konkret komitmen untuk bekerja bagi masyarakat yang lebih adil dan bersaudara, dengan perhatian khusus terhadap kebutuhan kaum yang paling miskin dan paling terpinggirkan.
31. **Keadilan sosial:** keadilan yang mengatur hubungan-hubungan sosial menurut ukuran pemenuhan hukum. Keadilan sosial memusatkan perhatian pada aspek-aspek sosial, politis, dan ekonomis dalam masyarakat. Di atas hal-hal itu, keadilan ini memusatkan perhatian pada dimensi struktural dalam masalah-masalah dan jalan-jalan keluarnya.
32. **Investasi yang bertanggung jawab secara sosial:** penanaman modal yang mengawinkan kriteria

tradisional dengan kriteria sosial dan ekologis dalam memilih peluang-peluang penanaman modal. Kriteria dikaitkan dengan masalah-masalah keadilan sosial, perkembangan ekonomi, perdamaian, dan lingkungan hidup. Penanaman modal ini juga merupakan piranti yang digunakan untuk menyalurkan tabungan dalam kegiatan-kegiatan produktif dalam sektor-sektor yang memiliki akses pinggiran terhadap pinjaman (perjuangan melawan kemiskinan, memupuk bisnis kecil, perlindungan lingkungan, dsb.)

33. **Bela rasa (solidaritas):** “penetapan kokoh dan ulet dalam membaktikan diri pada kesejahteraan umum” (SRS 36). Komitmen untuk mendukung individu, kelompok, atau perkara. Bela rasa terjadi bagi pada tingkat hubungan antarpribadi maupun struktural.
34. **Subsidiaritas:** mengharuskan bahwa komunitas yang lebih tinggi hendaknya tidak campur tangan ke tingkat yang lebih rendah, merampas fungsi di tingkat ini melainkan komunitas itu mendukung dalam hal-hal yang dibutuhkan dan membantu mengatur kegiatan-kegiatannya bersama dengan masyarakat keseluruhan, selalu atas dasar kesejahteraan umum” (CA 48; bdk. QA 184-186).
35. **Pembangunan berkelanjutan:** pembangunan yang memenuhi kebutuhan kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Hal ini menghormati kemampuan terbatas ekosistem kita untuk menyerap dampak kegiatan manusia.
36. **Dunia:** bumi dengan semua penghuni dan segala sesuatu di atasnya. Dunia adalah ruang kehidupan tempat manusia membangun hubungan-hubungan dengan Allah, satu sama lain, alam, dan mereka sendiri. Dalam arti moral, dengan dipengaruhi ajaran platonis dan Manikean, dunia dapat berarti “dosa” seperti dalam teologi Yohanes.